

**HUBUNGAN PERKAWINAN CAMPUR DAN PENYESUAIAN  
DIRI DENGAN SIKAP BAHAGIA (STUDI PERKAWINAN  
CAMPUR ANTARA BATAK TOBA DENGAN  
TIONGHOA DI MEDAN)**

**TESIS**

**RUSMIANI SITINJAK  
NPM. 161804047**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN  
2019**

**HUBUNGAN PERKAWINAN CAMPUR DAN PENYESUAIAN  
DIRI DENGAN SIKAP BAHAGIA (STUDI PERKAWINAN  
CAMPUR ANTARA BATAK TOBA DENGAN  
TIONGHOA DI MEDAN)**

**TESIS**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister  
Psikologi dalam Program Studi Magister Psikologi pada Program  
Pascasarjana Universitas Medan Area



**RUSMIANI ROSMARIA SITINJAK  
NPM.161804047**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN  
2019**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA  
PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER PSIKOLOGI**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**Judul :** Hubungan Perkawinan Campur dan Penyesuaian Diri dengan Sikap Bahagia (Studi Perkawinan Campur antara Batak Toba dengan Tionghoa di Medan)

**Nama :** Rusmiani Rosmaria Sitinjak

**NPM :** 161804047

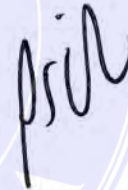
**Menyetujui**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**



**Dr. M. Rajab Lubis, M.S**



**Prof. Dr. Asih Menanti, MS., S.Psi**

**Ketua Program Studi**

**Magister Psikologi**

**Direktur**



**Prof. Dr. Sri Milfayetty, MS., Kons**



**Prof. Dr. Ir. Retna Astuti K, MS**

Telah di uji pada Tanggal 16 April 2019

Nama : Rusmiani Rosmaria Sitinjak

NPM : 161804047



Panitia Penguji Tesis :

Ketua : Prof. Dr. Lahmudin Lubis, M.Ed

Sekretaris : Nurmaida Irawani Siregar, S.Psi, Mpsi

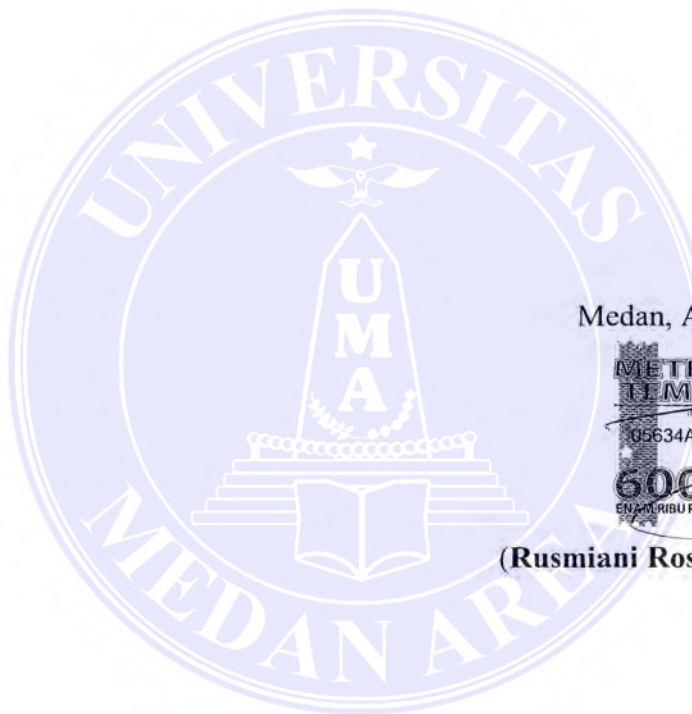
Pembimbing I : Dr. M. Rajab Lubis, MS

Pembimbing II : Prof. Dr. Asih Menanti, MS, S.Psi

Penguji Tamu : Dr. Hasanuddin, MA, Ph.D

## HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya dan pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis dan diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Medan, April 2019



(Rusmiani Rosmaria Sitinjak)

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa, Maha Pengasih dan Penyayang atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “**HUBUNGAN PERKAWINAN CAMPUR DAN PENYESUAIAN DIRI DENGAN SIKAP BAHAGIA (STUDI PERKAWINAN CAMPUR ANTARA BATAK TOBA DENGAN TIONGHOA DI MEDAN)**” yang dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat guna mencapai gelar Magister Psikologi pada Program Pascasarjana Universitas Medan Area.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih banyak kekurangannya, oleh sebab itu dengan segala kerendahan hati, penulis membuka diri untuk menerima saran maupun kritikan yang konstruktif dan membangun dari para pembaca demi penyempurnaannya dalam upaya menambah khasanah pengetahuan dan nilai dari tesis ini. Semoga tesis ini dan bermamfaat, baik bagi ilmu pengetahuan maupun keluarga, masyarakat serta pemerintahan.

Medan, April 2019

Penulis

Rusmiani Rosmaria Sitinjak

## UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji syukur bagiMu ya Allah YME atas segala rahmat dan kasih karuni-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “HUBUNGAN PERKAWINAN CAMPUR DAN PENYESUAIAN DIRI DENGAN SIKAP BAHAGIA (STUDI PERKAWINAN CAMPUR ANTARA BATAK TOBA DENGAN TIONGHOA DI MEDAN)” ini tepat waktunya.

Peneliti menyadari bahwa keberhasilan dalam penyelesaian tesis ini tidak terlepas dari berkat dan rahmat-Nya serta bantuan dan dukungan serta bimbingan dari berbagai pihak baik secara aktif maupun pasif. Oleh karena itu peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar- besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc selaku Rektor Universitas Medan Area.
2. Prof. Dr. Ir. Retna Astuti Kuswardani, MS sebagai Direktur Pascasarjana Universitas Medan Area.
3. Prof. Dr. Sri Milfayetty, MS, Kons sebagai ketua prodi Magister Psikologi Universitas Medan Area.
4. Dr. M. Rajab Lubis, MS sebagai pembimbing I, yang telah banyak membimbing dan memberikan ilmu yang berharga, dan selalu bersedia meluangkan waktu untuk membimbing dengan kesabaran dan tulus mulai dari awal penyusunan tesis ini sampai selesai.

5. Prof. Dr. Asih Menanti, MS, S.Psi sebagai dosen pembimbing II, yang penuh kesabaran dan kasih sayang yang tidak pernah bosan untuk membimbing dari awal penyusunan tesis ini hingga selesai dan selalu memberikan masukan dan arahan yang sangat berarti.
6. Prof. Dr. Lahmudin Lubis, M.Ed selaku Ketua Penguji Sidang.
7. Dr. Hasanuddin, MA, Ph.D selaku Dosen Penguji Tamu yang telah memberikan ide dan saran kepada penulis demi kesempurnaan tesis ini.
8. Nurmaida Irawani Siregar, S.Psi, Mpsi selaku Sekretaris sidang.
9. Kepada seluruh staf Pascasarjana Universitas Medan Area.
10. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Program Studi Magister Psikologi Universitas Medan Area atas ilmu yang sangat bermamfaat yang diberikan selama peneliti menjadi mahasiswa.
11. Septha Christnovel Simon putriku yang turut memberi dukungan dan semangat sehingga dapat menyelesaikan tesis ini.
12. RP. John Rufinus Saragih, OFM.Cap selaku pastor paroki yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk dapat meneliti di Gereja St. Antonius dari Padua Hayam Wuruk Medan.
13. Sanro Lidya Simbolon, S.Pd selaku sekretariat paroki Gereja St. Antonius dari Padua Hayam Wuruk Medan yang dengan rela hati memberi informasi/data umat dengan cepat dan membantu menghubungi responden.
14. Kakanda Dr. Maramis Sitinjak, SE.M.MIS selaku ketua adat Batak yang telah banyak memberi pandangan dan wawasan tentang budaya Batak Toba di Medan.



15. Pastor Redemptus Simamora OFM.CAM. selaku pastor rekan yang turut membantu penyelesaian tesis ini untuk memperkenalkan responden.
16. Suster Dionisia Marbun, SCMM selaku Sirkulasi dan Keuangan di KOMSOS Keuskupan Agung Medan yang telah turut membantu memperkenalkan responden.
17. Drs. Sinar Bornok Sinurat M,Pd selaku responden yang turut membantu memberi informasi tentang responden yang lain.
18. Seluruh jemaat Gereja Katolik Maria Tak Bernoda Asal, Jl. Pemuda Medan, Gereja Katolik St.Antonius dari Padua Jl. Hayam Wuruk Medan, Gereja Katolik Kristus Raja Jl. MT. Hariyono Medan.
19. Rekan-rekan Magister Psikologi'16 Universitas Medan Area yang selalu berjuang bersama dan saling menyemangati.

Medan, April 2019

Penulis

Rusmiani Rosmaria Sitinjak

## ABSTRAK

**Rusmiani Sitinjak. Hubungan Perkawinan Campur Dan Penyesuaian Diri Dengan Sikap Bahagia (Studi Perkawinan Campur Antara Batak Toba Dengan Tionghoa Di Medan). Magister Psikologi Program Pascasarjana Universitas Medan Area. 2019.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) hubungan antara perkawinan campur dengan sikap bahagia (2) hubungan antara penyesuaian diri dengan sikap bahagia (3) hubungan perkawinan campur dan penyesuaian diri dengan sikap bahagia. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah pasangan suami istri berjumlah 31 pasang antara Tionghoa dan Batak Toba di Medan. Sampel penelitian ini terdiri dari 31 pasang dengan menggunakan teknik total sampling. Analisa data menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan (1) ada hubungan positif yang signifikan antara perkawinan campur dengan sikap bahagia yang ditunjukkan oleh  $r_{xy} = 0,611$  dan  $p < 0,05$  ; ada hubungan positif yang signifikan antara penyesuaian diri dengan sikap bahagia yang ditunjukkan oleh  $r_{xy} = 0,846$  dan  $p < 0,05$  ; ada hubungan positif yang signifikan antara perkawinan campur dan penyesuaian diri secara bersamaan dengan sikap bahagia yang ditunjukkan oleh  $r_{xy} = 0,855$  dan  $p < 0,05$ . Persentase kontribusi yang diberikan oleh perkawinan campur dan penyesuaian diri terhadap sikap bahagia adalah 85,5%, sisanya 14,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Kata Kunci : Perkawinan Campur, Penyesuaian Diri, dan Sikap Bahagia.

## ABSTRACT

**Rusmiani Sitinjak. Marriage Relationship With Self Adjustment Of Happy Attitudes (Study Of Mixed Marriage Between Batak Toba And Chinese In Medan). Magister of Psychology University of Medan Area. 2019.**

This study aims to find out (1) the relationship between mixed marriages and happy attitudes (2) the relationship between self-adjustment and happy attitude (3) mixed marital relations and self-adjustment with a happy attitude. The research design used in this study is a quantitative approach. The population in this study were 31 married couples between Chinese and Toba Batak in Medan. The study sample consisted of 31 pairs using the total sampling technique. Data analysis using multiple linear regression analysis techniques. The results showed (1) there was a significant positive relationship between mixed marriages and happy attitudes indicated by  $r_{xy} = 0.611$  and  $p < 0.05$ ; there is a significant positive relationship between self-adjustment and happiness shown by  $r_{xy} = 0.846$  and  $p < 0.05$ ; there is a significant positive relationship between mixed marriages and self-adjustments together with a happy attitude shown by  $r_{xy} = 0.855$  and  $p < 0.05$ . The percentage of contributions given by mixed marriages and adjustment to happy attitudes is 85.5%, the remaining 14.5% is influenced by other variables not included in this study.

**Keywords:** Mixed Marriage, Self-Adjustment, and Happy Attitude.

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iv</b>
<b>UCAPAN TERIMAKASIH</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>viii</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	8
1.3 Batasan Masalah .....	9
1.4 Rumusan Masalah .....	10
1.5 Tujuan Penelitian .....	10
1.6 Manfaat Penelitian .....	11
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>12</b>
2.1 Landasan Teori .....	12
2.1.1 Konsep Penyesuaian Diri .....	14
2.1.1.1 Pengertian Penyesuaian Diri .....	16
2.1.1.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi Penyesuaian Diri .....	18
2.1.1.3 Identifikasi Penyesuaian Diri .....	20
2.1.1.4 Aspek-Aspek Penyesuaian Diri .....	21
2.1.1.5 Karakteristik Penyesuaian Diri .....	22
2.1.2 Konsep Perkawinan Campuran .....	23
2.1.2.1 Pengertian Perkawinan Campuran .....	23
2.1.2.2 Defenisi Perkawinan Campuran .....	25
2.1.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkawinan Campuran .....	26
2.1.2.4 Alasan Melakukan Perkawinan Campur .....	30
2.1.2.5 Aspek-Aspek Perkawinan Campur .....	31
2.1.3 Sikap Bahagia .....	53
2.1.3.1 Pengertian Sikap Bahagia .....	53
2.1.3.2 Definisi sikap .....	54
2.1.3.3 Komponen-Komponen Sikap .....	55

2.1.3.4	Identifikasi Hal Yang Berhubungan dengan Sikap Bahagia.....	58
2.1.3.5	Unsur-unsur Kebahagiaan.....	59
2.1.3.6	Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Sikap Bahagia .....	60
2.1.3.7	Aspek-aspek Sikap Bahagia.....	63
2.1.4	Kota Medan .....	64
2.1.4.1	Migrasi Batak Toba ke Kota Medan .....	64
2.1.4.2	Sejarah Orang Cina di Medan.....	65
2.2	Kerangka Konseptual.....	70
2.2.1	Hubungan Penyesuaian Diri dengan Sikap Bahagia.....	70
2.2.2	Hubungan Perkawinan Campur dengan Sikap Bahagia.....	71
2.2.3	Hubungan Perkawinan Campuran dan Penyesuaian Diri dengan Sikap Bahagia.....	72
2.3	Hipotesis Penelitian .....	74
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>		<b>75</b>
3.1	Desain Penelitian .....	75
3.2	Tempat dan Waktu Penelitian .....	75
3.2.1	Tempat Penelitian .....	75
3.2.2	Waktu penelitian .....	76
3.3	Identifikasi Variabel.....	76
3.4	Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	76
3.5	Populasi dan Sampel.....	78
3.5.1	Populasi .....	78
3.5.2	Sampel.....	78
3.6	Metoda Pengumpulan Data.....	79
3.6.1	Skala Perkawinan Campur .....	79
3.6.2	Skala Penyesuaian Diri .....	81
3.6.3	Skala Sikap Bahagia.....	82
3.6.4	Uji Validitas dan Reliabilitas .....	83
3.6.4.1	Uji Validitas .....	83
3.6.4.2	Uji Reliabilitas .....	84
3.7	Teknik Analisis Data.....	85
3.7.1	Uji Linieritas .....	85
3.7.2	Uji Hipotesis.....	86
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>		<b>87</b>
4.1	Orientasi Kanchah Penelitian.....	87
4.2	Pelaksanaan Penelitian.....	88
4.2.1	Persiapan Administrasi .....	89
4.2.2	Penyusunan Alat Ukur .....	89
4.2.2.1	Skala Perkawinan Campur.....	90
4.2.2.2	Penyesuaian Diri .....	91
4.2.2.3	Sikap Bahagia .....	92

4.2.3	Uji Validitas dan Reliabilitas .....	93
4.2.3.1	Hasil Uji Validitas dan Reabilitas Skala Perkawinan Campur .....	93
4.2.3.2	Hasil uji Validitas dan Realibilitas skala Penyesuaian Diri .....	94
4.2.3.3	Hasil Uji Validitas dan Realibilitas Skala Sikap Bahagia .....	95
4.2.4	Uji Persyaratan Analisis .....	96
4.2.4.1	Uji Normalitas.....	96
4.2.4.2	Uji Linearitas .....	97
4.2.4.3	Uji Koefisien Determinan ( $R^2$ ) .....	97
4.2.5	Pengujian Hipotesis.....	98
4.2.6	Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik .....	101
4.3	Pembahasan .....	105
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>		<b>113</b>
5.1	Kesimpulan .....	113
5.2	Saran .....	114
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>116</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>		<b>118</b>



## DAFTAR TABEL

3.1	Nilai Skor Jawaban .....	79
3.2	Kisi-kisi Perkawinan Campuran .....	80
3.3	Kisi-kisi Penyesuaian Diri.....	81
3.4	Kisi-kisi Sikap Bahagia.....	82
4.1	Distribusi Aitem Skala Perkawinan campur Sebelu Diuji Coba.....	90
4.2	Distribusi Aitem Skala Penyesuaian Diri sebelum Diuji Coba.....	92
4.3	Distribusi Skala Sikap Bahagia Sebelum Diuji coba .....	93
4.4	Hasil Uji Coba Validitas dan Realibilitas Aitem Skala Perkawinan Campur.....	94
4.5	Hasil Uji Coba Validitas dan Realibilitas Aitem Skala Penyesuaian Diri .....	95
4.6	Uji Validitas dan Realibilitas Aitem Skala Sikap Bahagia .....	96
4.7	Rangkuman hasil Uji Normalitas Sebaran .....	97
4.8	Rangkuman Hasil Uji linearitas .....	97
4.9	Model summery .....	98
4.10	Rangkuman Perhitungan Analisis Regrasi Berganda .....	99
4.11	Hasil Perhitungan Model Persamaan Regresi .....	101
4.12	Description Statistics.....	102
4.13	Hasil Perhitungan Nilai Rata-Rata Hipotetik dan Nilai Rata-Rata Empirik.....	103

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Hubungan Konseptual Perkawinan Campur dan Penyesuaian Diri dengan Sikap Bahagia .....	73
Gambar 2 Kurva Norma Variabel Perkawinan Campur .....	104
Gambar 3 Kurva Normal Variabel Penyesuaian Diri .....	104
Gambar 4 Kurva Normal Sikap Bahagia .....	104





## DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 DATA MENTAH PENELITIAN .....	118
LAMPIRAN 2 HASIL ANALISIS PENELITIAN .....	124
LAMPIRAN 3 SKALA PENELITIAN .....	142
LAMPIRAN 4 DATA BPS 2010 .....	150
LAMPIRAN 5 SURAT KETERANGAN PENELITIAN	



## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perkawinan campuran adalah suatu proses antara kelompok yang mempunyai tradisi, adat, kebudayaan yang berbeda golongan atau latar belakang. Perkawinan berbedaetnis membutuhkan motivasi yang kuat dan pencapaian penyesuaian. Indonesia adalah masyarakat majemuk tidak hanya etnis yang disebut etnis asli sebagai etnis mayoritas, tetapi juga kelompok etnis minoritas, misalnya keturunan Eropa, Arab, Asia, Tionghoa. Hal ini menimbulkan semakin meningkatnya kerjasama lintas budaya dengan mengembangkan potensi kekayaan dan keanekaragaman melalui interaksi.

Di dalam perkawinan campur diharapkan pemahaman serta membangun sikap saling menghormati berbagai budaya bangsa yang berbaaur dalam masyarakat yang rukun dan harmonis serta dengan tujuan untuk mempererat tali persaudaraan secara nasional. Dalam konteks budaya perkawinan berbeda etnis, dengan adanya perbedaan budaya masing-masing sering menimbulkan kesalahpahaman terutama dalam berkomunikasi dan adaptasi. Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri sendiri dengan belajar (Koentjaraningrat, 2009).

Berbagai negara dan jutaan manusia melintas batas atau berinteraksi dengan kebudayaan yang berbeda dibandingkan dengan budaya yang dianut atau dimiliki sebelumnya. Para imigran berinteraksi dengan orang yang berbeda budaya. Para pendatang yang sebelumnya telah memiliki budayanya sendiri, tetapi setelah bermigrasi dengan negara lain mereka diharuskan beradaptasi dengan

budaya yang baru dikenal. Budaya merupakan cerminan dari masyarakat, setiap masyarakat mempunyai budaya yang berbeda satu sama lain. Menurut Tubbs, Moss (1996:236) budaya adalah suatu cara hidup berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi (Usman,2009:29) Hal ini akan menimbulkan suatu persoalan tersendiri, misalnya melaksanakan adat perkawinan.

Proses adaptasi lintas budaya dipengaruhi berbagai faktor lingkungan bahasa, dan pengetahuan masyarakat itu sendiri. Disebutkan bahwa adaptasi merupakan tujuan hidup yang mendasar dan seseorang berbuat serta menyesuaikan diri sebagai suatu keberanian menghadapi tantangan lingkungan. Adaptasi akan terus terjadi pada diri individu sejauh mereka menggunakan sosio-kultural (Wiseman, 1995:173). Demikian halnya adaptasi merupakan proses yang kompleks dan dinamis. Lingkungan dan manusia berinteraksi secara terus menerus memberikan dan menerima adaptasi dan harus memahami sebagai suatu fenomena yang multi dimensi dan beragam (Wiseman, 1995:188).

Kota Medan sebagai lokasi penelitian tesis ini menurut sensus tahun 2010 adalah salah satu kota yang banyak dihuni suku bangsa Batak berkisar 384.492 jiwa dan etnis Tionghoa berkisar 201.519. Di Kota Medan cukup banyak perpaduan antara suku bangsa Batak dan etnis Tionghoa. Ada persamaan antara suku bangsa Batak dengan etnis Tionghoa misalnya dalam cara berbicara suku bangsa Batak selalu kuat mempunyai jiwa merantau dan berdagang. Suku bangsa Batak dengan etnis Tionghoa terkenal dengan semangat dan keberanian dalam membangun usaha, menyukai bisnis pertanian. Adat istiadat etnis Tionghoa berasal dari beberapa tokoh *filisuf* yang mengajarkan tatakrama hidup seperti

*Konghuchu*, atau *Konfusione* Budha dan *Taoisme*. Ajaran moral *Kong Hu Cu* atau *Konfusius* menjaga keharmonisan antara sesama manusia terutama anak dengan orang tua. Isi tradisi *Konfusius* itu dapat dihimpun dalam lima istilah kunci ajaran *Konfusius* (Smith, 1985). Salah satu bentuk kehormatan kepada orang tua dapat diungkapkan seseorang adalah apakah dapat menunjukkan hasil kerjanya dengan baik, seperti dikemukakan oleh (Konfusius (1985:9). Kebudayaan dan kehidupan masyarakat Tionghoa dipengaruhi oleh sistem kepercayaan dalam perkumpulan *Sam Kauw Hwee* (Perkumpulan Tiga Agama atau Budha Tri Dharma) (Nio, 1961). Mencius, seorang pengikut *Konfusius* berkata orang yang bijaksana adalah puncak hubungan manusia. Arti bijaksana disini adalah orang yang paling sempurna melakukan hubungan sosial dalam masyarakat.

Kota Medan memiliki penduduk yang padat dihuni dari berbagai suku antar lain, Batak Toba, Melayu, Jawa, Tionghoa, Mandailing, Minangkabau, Karo, Aceh, Tamil ([Sukuaslidunia.blogspot.co.id](http://Sukuaslidunia.blogspot.co.id)>>2016/10/28). Kota Medan adalah kota *multi-etnis*, penduduknya terdiri dari orang-orang dengan latar belakang budaya dan agama yang berbeda-beda. Jawa berkisar 687.13, Tapanuli (Toba) berkisar 384.492, Mandailing berkisar 212.697, Cina berkisar 201.519, Minangkabau berkisar 162.484, Melayu berkisar 144.007, Karo berkisar 98.228, Aceh berkisar 59.687, Simalungun berkisar 27.654, Nias berkisar 22.061, Pakpak berkisar 8.893, Dairi berkisar 243, Lainnya berkisar 70.827 (Data BPS 2010 diolah lebih lanjut).

Proses adaptasi adalah cara hidup untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan hidup dimana mereka hidup di bumi, karena setiap lingkungan di bumi memiliki karakteristik sendiri. Kemajemukan adaptasi budaya antar etnis di

tengah krisis kehidupan, langkah yang perlu dilakukan adalah *dialogis*. *Heterogenitas* kultur dapat dipelihara dengan baik, saling menghargai, mendukung bahkan terintegrasikan dalam nilai-nilai kultur yang terdapat dalam suatu daerah tertentu. Produk budaya lokal dapat menjadi bagian jatidiri atau identitas, sekaligus perekat budaya bangsa. Namun yang menjadi permasalahan produk budaya lokal yang masih *marjinal*, bahkan cenderung *eksklusivisme*, hal ini dapat menimbulkan *disintegrasi* (A.Rani Usman).

Perkumpulan yang bersifat eksklusif kedaerahan yang bertumpu pada rasa kedaerahan, jelas tidak menunjang pengintegrasian bangsa (Soerjanto Poespowardoyo, 1989). Berdasarkan penelitian adaptasi ada dua tahap yaitu *cultural adaptation* dan *cross-culture adaptation* (diakses, tanggal 27 Desember 2017 [insed@fikom.ac.id](mailto:insed@fikom.ac.id)). *Cultural adaptation* adalah merupakan proses dasar komunikasi dimana ada penyampaian pesan, medium dan penerima pesan, sehingga proses menjadi sumber informasi yang dimengerti penerima (*decoding*). Proses ini didefinisikan sebagai tingkat perubahan yang terjadi ketika individu pindah kelingkungan yang baru atau sebagai individu pendatang.

Salah satu topik kajian dalam perkawinan campuran adalah adaptasi lintas budaya. Adaptasi merupakan suatu problem yang harus dipecahkan ketika individu atau sekelompok orang melakukan perkawinan campur. Gudyleunts dan Kim (2003) menyatakan motivasi setiap orang untuk beradaptasi berbeda. Berdasarkan penelitian, Kim (2003) menemukan ada dua tahap adaptasi, yaitu *Cultural Adaptation* budaya dan *Cross-Culture adaptation*. *Cross-Culture adaptation* meliputi tiga hal yang utama; Pertama *acculturasi*, proses ini terjadi ketika individu pendatang yang telah melalui proses sosialisasi mulai berinteraksi

dengan budaya yang baru dan asing baginya. *Acculturasi* adalah suatu istilah untuk menggambarkan apa yang terjadi di saat orang yang berasal dari suatu budaya masuk ke dalam budaya yang berbeda. *Acculturasi* selalu ditandai perubahan fisik dan psikologi yang terjadi sebagai hasil dari adaptasi yang di persyaratkan memfungsikan dalam kerileksasian budaya yang baru atau budaya yang bermutu. *Acculturasi* adalah suatu proses dimana kita mengadopsi budaya baru dengan mengadopsi nilai-nilai sikap dan kebiasaannya (Berry:1987). *Acculturasi* adalah proses interaktif antara sebuah kebudayaan dan kelompok tertentu.

Kedua *deculturation*, merupakan proses dimana perobahan *akulturasi* tersebut mempengaruhi psikologis dan perilaku sosial para pendatang baru, norma dan nilai budaya yang baru. Hal ini sering menimbulkan masalah timbulnya sikap yang berperilaku bertahan, menentang, atau upaya oposisi (*resistensi*) terhadap budaya baru, sehingga memungkinkan pendatang baru akan mengisolasi diri dari penduduk lokal.

Ketiga proses adaptasi dapat dilakukan dengan *asimilasi*. *Asimilasi* merupakan suatu proses sosial dalam taraf kelanjutan yang ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang perorangan atau kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses mental dengan memperhatikan kepentingan bersama (Soekarno, 1982: 74).

Menjadi permasalahan adaptasi, *asimilasi* masih jauh dari harapan karena masing-masing etnis masih kuat akan tradisi masing-masing. Menurut Kim (2003), proses adaptasi lintas budaya merupakan proses interaktif yang berkembang

melalui kegiatan komunikasi individu dengan lingkungan sosial budaya yang baru. Salah satu pendorong terjadinya *asimilasi* adalah banyaknya perkawinan campur meskipun adaptasi dan *asimilasi* sama-sama merupakan interaksi antar dua atau lebih budaya namun ditemukan perbedaannya bahwa pada *asimilasi* (pembauran) keduanya melebur menjadi satu. Dalam proses adaptasi ada yang berubah dan ada yang tidak berubah. Di Kota Medan seperti etnis Tionghoa sangat jelas menunjukkan arogansi eksklusivismenya sehingga terjadi kontra dengan etnis yang lain. Etnis Tionghoa kurang membaur dan membuka diri dengan budaya lain. Misalnya dalam perkawinan adalah sesuatu yang sakral dan selalu dinanti setiap orang dengan berbagai cara dan upaya perkawinan harus dipertahankan, termasuk perkawinan dengan etnis dan keyakinan yang sama maupun etnis yang berbeda.

Kemajemukan masyarakat Kota Medan sebenarnya selalu ditanamkan sejak SD sampai Perguruan Tinggi, selalu diajarkan “semuanya sama, baik orang Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, Konghuchu, termasuk suku bangsa seperti; Melayu, Batak, Jawa, Mandaling, Karo, Minang, Tamil, Aceh, tidak perlu membeda-bedakan, karena sama diciptakan. Realitanya etnis Tionghoa tetap selalu mengharapkan agar keturunannya membawa serta melanjutkan komunitas marga dan garis keturunan (*lineage*). Pada etnis Tionghoa istri mengikuti suaminya, sedikit-tidaknya diharapkan mendapatkan suami orang Tionghoa, dengan alasan bahwa anak-anak dan menantunya diharapkan untuk melanjutkan perusahaan atau bisnis yang telah dirintis keluarga.

Biasanya dalam suatu perkawinan antar etnis sering menimbulkan konflik. Perbedaan latar belakang budaya diantara pasangan yang berbeda etnis sering

menimbulkan persoalan terutama dalam adat istiadat seperti masalah pemahaman peran dan norma-norma suami atau isteri. Banyak suami atau isteri yang berbeda etnis cenderung menampilkan dominasi tradisi ciri khas budaya leluhur mereka. Menurut adat budaya Batak Toba, orang yang belum diadati tidak *diparsangapi* (tidak dihormati) meskipun harta kekayaan melimpah (*Novel Amang Parsinuan* oleh: Lucya Ehriz. Hal:98-99). Menurut pengalaman penulis sendiri yang menjalani perkawinan campur antara Thionghoa dan BatakToba, adat budaya Batak Toba mensyaratkan orang tua harus *mengadati*, yaitu melakukan prosesi adat sebagai tanda bahwa mereka telah resmi sebagai pasangan suami istri. Sebagai simbolnya pasangan suami istri harus *diulosi*. Apabila sepasang suami istri belum *mengadati* (melakukan prosesi adat), maka kelak jika anaknya ingin menikah, anak tersebut tidak boleh *mengadati* (melakukan prosesi adat). Etnik Thionghoa menganut budaya *patriarki*.

Ada banyak kemiripan antara budaya Batak Toba dan Thionghoa. Etnis Thionghoa dan Batak sama-sama di Indonesia bersistem keluarga yang cenderung tertutup (*closed system*). Asumsi ini dipertegas oleh responden yang diperoleh oleh penulis pada studi awal penelitian ini bahwa etnis Thionghoa memegang teguh garis keturunan laki-laki (*patriarki*) tidak diperbolehkan menikah dengan etnis lain untuk mempertahankan keturunan dan budayanya (Sharley, 2009,p.1). Sementara pada sukuBatak terikat kuat oleh sistem kekerabatan yang berlandaskan *dalihan natolu* dan memiliki budaya dominan dalam mempertahankan garis keturunan yang dikenal dengan istilah marga yang sepenuhnya bersifat *patrilinear* (Efendy,2010). Kesalahpahaman dalam berkomunikasi pada perkawinan campuran, Karen (1997:48) gagalnya proses



asosiatif pada dua individu beda etnis dalam satu ikatan perkawinan akan mengakibatkan *dis-asosiasi* cenderung memperlihatkan persaingan pertentangan yang berupa kontroversi dan konflik karena ego masing-masing individu yang tidak terkendali. Kecenderungan konflik ini juga disebabkan pengaruh perubahan tradisi dan budaya sehingga menimbulkan rasa keterkejutan, karena memasuki tradisi dan budaya baru. Menurut Lubis (2002), jika seseorang memasuki alam kebudayaan baru, timbul berbagai macam kegelisahan dalam dirinya.

Realitas inilah yang menjadi faktor permasalahan, membuktikan bahwa perbedaan etnis dan adat- istiadat masih sulit memperoleh suatu kesepakatan untuk dapat menciptakan adaptasi yang dapat saling menguntungkan. Oleh karena itu tesis ini diberi judul: **Hubungan Perkawinan Campur dan Penyesuaian diri dengan Sikap Bahagia (Studi Perkawinan Campur Antara BatakToba dengan Tionghoa di Medan).**

### 1.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada bagian latar belakang masalah, maka selanjutnya diperlukan upaya untuk mengidentifikasi masalah untuk dapat fokus dan rumusan masalah yang dapat menjadi sasaran penelitian, sebagai berikut:

1. Persoalan adat istiadat, masalah selalu timbul karena sulitnya penerimaan.
2. Persoalan komunikasi, masalah timbul karena ketidaksesuaian dalam sasaran, nilai, pikiran, dan perasaan.
3. Perbedaan budayaakan menimbulkan suatu persoalan tersendiri bagi pendatang dalam melaksanakan adat perkawinan.

4. Pada umumnya etnis Tionghoa masih bersifat eksklusif, sering sulit untuk beradaptasi.
5. Proses asosiatif pada dua individu beda etnis dalam suatu ikatan perkawinan dapat mengakibatkan disosiasi cenderung disintegrasi.
6. Banyak suami atau isteri yang berbeda etnis cenderung menampilkan dominasi tradisi ciri khas budaya leluhur mereka.
7. Orang Tionghoa sangat menginginkan pernikahan itu adalah sesama etnis mereka dan satu kepercayaan.
8. Pada suku Batak Toba dan Etnis Tionghoa dominasi keluarga cukup kuat dalam menentukan sebuah perkawinan.
9. Membutuhkan biaya besar untuk rangkaian adat yang harus dilaksanakan agar pernikahan lebih sakral.
10. Suku bangsa Batak sering menganggap rendah budaya Tionghoa sehingga menikah selalu dibuat adat Batak (*dimargakan*).
11. Perbedaan persepsi terhadap sikap bahagia pada etnis Tionghoa dan suku Batak Toba.

## 1.2 Batasan Masalah

Dari uraian identifikasi masalah yang demikian luas dalam konteks perkawinan suku Batak Toba dan etnis Tionghoa, maka penulis membatasi ruanglingkupnya. Peneliti menyadari keterbatasan itu, maka pembatasan masalah ini adalah sebagai berikut:

1. Persoalan adat-istiadat, masalah timbul karena ketidak-sesuaian dalam sasaran, nilai, pikiran dan perasaan.

2. Pada umumnya orang Tionghoa masih bersifat eksklusif sering sulit untuk beradaptasi dan *asimilasi*.
3. Orang Tionghoa sangat menginginkan pernikahan itu adalah sesama etnis mereka dan satu kepercayaan.

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan di atas, makamasalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan perkawinan campur dan Penyesuaian diri dengan sikap bahagia antara etnis Tionghoa dan suku Batak Toba di Medan?
2. Apakah ada hubungan perkawinan campur dengan sikap bahagia antara etnis Tionghoa dan suku Batak Toba di Medan?
3. Apakah ada hubungan Penyesuaian diri dengan sikap bahagia antara etnis Tionghoa dan suku Batak Toba di Medan?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui hubungan perkawinan campur dan Penyesuaian diri dengan sikap bahagia antara etnis Tionghoa dan suku Batak Toba di Medan.
2. Mengetahui hubungan perkawinan campura dengan sikap bahagia antara etnis Tionghoa dan suku Batak Toba di Medan.
3. Mengetahui hubungan Penyesuaian diri dengan sikap bahagia antara etnis Tionghoa dan suku Batak Toba di Medan.

## 1.5 Manfaat Penelitian

### 1.5.1 Manfaat Teoritis

Ditinjau dari segi teoritis, penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan khususnya sikap bahagia dalam kaitannya dengan perkawinan campur dan penyesuaian diri.

### 1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi masyarakat khususnya etnis Tionghoa, suku Batak Toba hasil penelitian ini memberikan informasi berharga tentang pentingnya pemahaman serta penelusuran sikap bahagia pasangan suami istri, melalui perlibatan variabel psikologi seperti perkawinan campur dan penyesuaian diri.
- b. Bagi pihak orang tua, diharapkan dengan penelitian ini dapat menambah pengetahuan orang tua dalam usaha mendukung perkawinan campur dalam meningkatkan proses *asimilasi* antar etnis terutama agar tercapai sikap bahagia.

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Landasan Teori

Ada berbagai anggapan tentang budaya, Hofstede (1983) menganggap budaya sebagai kognisi, dia mengatakan bahwa budaya adalah kumpulan representasi mental tentang dunia. Namun, Berry, Poortinga, Segall, & Dasen (1992) mengatakan budaya adalah produk dari kognisi yang muncul dalam berbagai bentuk seperti norma, keyakinan (*belief*), pendapat, nilai, dan sebagainya (dalam Sarwono, 2014: 23). Proses adaptasi lintas budaya dipengaruhi berbagai faktor lingkungan, bahasa, dan pengetahuan masyarakat itu sendiri. Demikian halnya adaptasi merupakan suatu proses yang kompleks dan dinamis. Lingkungan dan manusia berinteraksi secara terus-menerus memberikan dan menerima adaptasi dan harus memahami sebagai sebuah fenomena yang *multidimensi* dan beragam. Sehubungan dengan teori adaptasi lintas budaya, seorang asing harus melakukan sosialisasi ke dalam budaya.

Berdasarkan penelitian, Kim menemukan ada dua tahap adaptasi yaitu *cultural adaptation* dan *cross-cultural adaptation*. *Cultural adaptation* merupakan proses dasar komunikasi yaitu ada penyampain pesan, medium dan penerima pesan, sehingga terjadi proses *encoding* dan *decoding*, (Jurnal Komunikasi Vol.7, No.2, Desember 2015:180-197). Proses ini didefinisikan sebagai tingkat perubahan yang terjadi ketika individu pindah ke lingkungan yang baru. Tahap kedua adalah *cross-cultural adaptation* yang meliputi tiga hal yang utama. Pertama, *acculturation*. *Acculturation* terjadi ketika individu pendatang yang telah melalui proses sosialisasi mulai berinteraksi dengan budaya yang baru dan asing baginnya. Dengan berjalannya waktu, pendatang mulai memahami budaya baru

dan memilih norma dan nilai budaya lokal yang dianutnya. Kedua, *deculturation* yaitu budaya lama yang masih mempengaruhi budaya yang sedang berlaku. Perubahan *akulturasi* mempengaruhi psikologis dan perilaku sosial para pendatang dengan identitas baru, norma dan nilai budaya baru. Yang ketiga yaitu *assimilation*. Gudykunts dan Kim, (2003) mengatakan *Assimilasi* adalah keadaan dimana pendatang meminimalisir penggunaan budaya lama sehingga terlihat seperti layaknya penduduk lokal.

Pendekatan teori adaptasi lintas budaya berdasarkan asumsi alamiah manusia mempunyai sifat berkembang dan beradaptasi. Dalam Wiseman dikatakan adaptasi merupakan tujuan hidup yang mendasar dan seseorang berbuat dan menyesuaikan diri sebagai suatu keberanian menghadapi tantangan lingkungan (Slavin & Kriegman, 1992 dalam Wiseman). Adaptasi terus terjadi pada diri individu sejauh mereka menggunakan lingkungan sosio-kultural dari pesan yang mereka kirim dan mereka terima (Wiseman, 1995:173, dalam A. Rani Usman:32). Dimensi komunikasi etnis mengharuskan para komunikator lintas budaya menyesuaikan diri dengan komunikasi antarpribadi dengan tuan rumah dan komunikasi massa etnis, dan dimensi lingkungan meliputi kesediaan tuan rumah, adaptasi dengan tuan rumah, dan dimensi kecenderungan (*predisposisi*), sedangkan dimensi transformasi antar budaya adalah termasuk kecocokan, kesehatan jiwa serta identitas antar budaya (Wiseman, 1995:188, dalam A. Rani Usman).

Adaptasi Lintas Budaya merupakan salah satu kajian dalam Perkawinan Campur. Adaptasi merupakan suatu problem yang harus dipecahkan ketika individu atau sekelompok orang melakukan perkawinan campur.

Dalam penelitian ini peneliti lebih mendalami proses adaptasi melalui *asimilasi*. Dimana salah satu pendorong terjadinya *asimilasi* adalah banyaknya perkawinan campur. Memang adaptasi dan *asimilasi* sama-sama merupakan interaksi antar budaya namun ditemukan perbedaannya. *Asimilasi* (pembauran) kedua budaya melebur menjadi satu. Sedangkan pada adaptasi ada yang berubah dan ada yang tidak berubah. Dalam penelitian ini difokuskan pada Adaptasi lintas budaya dengan topik kajian Penyesuaian diri dalam Perkawinan Campur.

### 2.1.1 Konsep Penyesuaian Diri

Diri (*self*) yang dikembangkan oleh Goffman adalah hasil interpretasi yang dilakukan oleh Mead. Menurut Teori diri dari Goffman adalah diri yang terbentuk pada individu merupakan proses dari hasil interaksi dengan orang lainnya dalam masyarakat. Diri mempunyai peran sosial yang dimainkan setiap saat dan kapan saja yang berlangsung dari waktu ke waktu. Mulyana berpendapat bahwa Goffman mengasumsikan bahwa ketika orang berinteraksi, mereka ingin menyajikan suatu gambaran diri yang akan diterima orang lain. Menurut Goffman, kebanyakan atribut, milik, atau aktivitas manusia digunakan untuk presentasi diri, termasuk busana, tempat tinggal, cara berjalan dan berbicara, pekerjaan, dan cara kita menghabiskan waktu luang (Mulyana, 2001 :112, dalam A. R. Usman, 2009:17). Goffman menambahkan Diri adalah jati diri yang setiap saat dapat berubah dari waktu ke waktu. Dalam Paloma (Paloma, 2000: 246) Seseorang akan menunjukkan kediri sendiri (*self*) yang sesuai dengan situasi saat itu. *Self* terungkap dalam perilaku yang sesuai dengan aturan-aturan atau norma-norma yang disediakan oleh *frame*. *Frame* dapat mengatur pengalaman individu dan mengandung berbagai tingkat realitas. Selain itu Tinambunan, dalam

membangun(Citra & Karakter, 2010:35-38) menjelaskan hal yang mutlak diperlukan dalam mengelola jati diri ada tiga landasan yakni; prinsip, nilai, dan paradigma.

### **Prinsip**

Menurut Stephen R. Covey (1997), dalam bukunya, *Tujuh Kebiasaan Manusia yang sangat Efektif*. Prinsip adalah hukum alam atau kebenaran yang fundamental yang bersifat; universal, abadi, memberikan hasil yang dapat diperkirakan, di luar diri kita, beroperasi dengan atau tanpa pengertian atau penerimaan kita, dan terbukti dengan sendirinya dan memampukan jika dipahami.

### **Nilai**

Menurut Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan oleh (Drs. A. Mursal HM Taher, dkk. (1981);Nilai adalah sesuatu yang dianggap berharga dan menjadi tujuan yang hendak dicapai. Dan Stephen R.Covey (2000),dalam *Seven Habits* menjelaskan; nilai adalah arti atau prioritas yang kita berikan pada orang,benda, ide, atau prinsip-prinsip tertentu antara lain; kondisi ideal menurut kita dan hal-hal yang kita percaya; internal, subjektif, didasari oleh cara pandang kita pada dunia; dipengaruhi oleh pendidikan, masyarakat, dan efleksi diri (Tinambunan,Membangun Citra & Karakter, 2010:37).

### **Paradigma**

Menurut (Stephen R, Covey, 1997); Paradigma adalah cara seseorang mempersepsikan, memahami, dan menafsirkan dunia sekelilingnya (semacam gambaran batin). Setiap orang dibentuk oleh pendidikan dan pengalamannya sendiri. Oleh sebab itu tidak ada dua orang yang memiliki paradigma yang persis



sama. Jadi paradigma dapat dikatakan kerangka berpikir, persepsi, gambaran batin untuk mengekspresikan sikap dan perilaku.

#### 2.1.1.1 Pengertian Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri ditinjau dari segi etimologinya dikenal dengan istilah *adjustman* atau personal *adjustman*. Dilihat dari latar belakang perkembangannya pada awalnya penyesuaian diri diartikan sama dengan adaptasi/*adaptation*. Adaptasi merupakan suatu problema yang harus dipecahkan ketika seseorang ataupun sekelompok orang berinteraksi dengan pihak lain yang berbeda budaya. Proses adaptasi lintas budaya merupakan proses interaktif yang berkembang melalui kegiatan komunikasi individu dengan sosial budayanya yang baru.

Menurut Kartono (2000), penyesuaian diri adalah: Usaha manusia untuk mencapai harmoni pada diri sendiri dan pada lingkungannya, sehingga permusuhan, kemarahan, depresi dan emosi negatif terhindarkan.

Calhoun & Acocella (dalam Surya, 2011) mendefinisikan penyesuaian diri sebagai interaksi seseorang yang kontinu dengan diri sendiri. Dengan orang lain dan dengan dunia anda. Interaksi dengan diri sendiri yaitu merupakan jumlah keseluruhan dari apa yang ada pada diri seseorang yaitu; tubuh, perilaku, dan pemikiran serta perasaan diri sendiri adalah sesuatu yang dihadapi individu, sebagaimana individu mempengaruhi orang lain. Interaksi dengan dunia kita, penglihatan dan penciuman serta suara yang mengelilingi seseorang saat ia menyelesaikan urusannya, mempengaruhi diri sendiri dan lingkungannya.

Menurut Wintten & Lloyd (dalam Surya, 2011) penyesuaian diri merupakan proses psikologis dimana seseorang mengatur atau memenuhi keinginan dan tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Hurlock dalam Siregar

(2010), menyatakan bahwa subjek yang mampu menyesuaikan diri kepada kelompoknya dan memperlihatkan sikap dan perilaku yang menyenangkan.

Menurut Schneider dalam Siregar (2010), penyesuaian diri melibatkan respon-respon mental dari tingkah laku dimana individu berusaha untuk menanggulangi kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya yang bertujuan untuk mendapatkan keharmonisan antara tuntutan dalam diri dan tuntutan dari lingkungan dimana individu tersebut berada.

Ali & Asori (2005): Mendefinisikan penyesuaian diri sebagai suatu proses yang mencakup respon-respon mental dan perilaku yang diperjuangkan individu agar dapat berhasil menghadapi kebutuhan-kebutuhan internal, ketegangan, frustrasi, konflik, serta untuk menghasilkan kualitas keselarasan antara tuntutan dari individu dan tuntutan dunia luar dan lingkungan tempat individu berada.

Sementara, (Laswell & Laswell,1987) mengatakan: penyesuaian diri pengorganisasian keinginan, kebutuhan, dan harapan masing-masing melalui proses yang saling menguntungkan diantara keduanya saling memberi dan menerima.

Hurlock (dalam Gunarsa,2003) memberikan perumusan tentang penyesuaian diri secara lebih umum, yaitu bilamana seseorang mampu menyesuaikan diri terhadap orang lain secara umum ataupun terhadap kelompoknya, dan ia memperlihatkan sikap serta tingkah laku yang menyenangkan berarti ia diterima dilingkungannya. Dari uraian beberapa defenisi tentang konsep penyesuaian diri diatas, maka peneliti berpendapat bahwa penyesuaian diri adalah sesuatu yang mutlak dilakukan setiap individu agar tercapai keinginan dan harapan-harapan yang tersirat baik dalam pikiran maupun

yang tersirat didalam hati yang bertujuan untuk mendapatkan kebahagiaan dan kesejahteraan diri sendiri dan dilingkungannya.

Haber dan Runyon (dalam Siregar 2010) membagi penyesuaian diri menjadi lima dimensi yaitu:

- a. Persepsi
- b. Kemampuan mengatasi masalah
- c. Citra diri yang positif
- d. Kemampuan mengekspresikan perasaan
- e. Mempunyai hubungan interpersonal yang baik.

#### 2.1.1.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi Penyesuaian Diri

Menurut Penelitian Matsumoto, Leroxdan Campos (2007) menyimpulkan penyesuaian diri melibatkan berbagai pengalaman, kesadaran, keadaan mood dan kondisi fisik.

Faktor-faktor penyesuaian diri antara lain:

- a. Komunikasi, komunikasi selalu terjadi dalam keadaan spesifik

Komunikasi merupakan suatu proses sebagian dari proses itu mengandung makna tentang pengaruh kebudayaan individu pada identitas pribadi, nilai, pola bicara serta pola bergaul individu tersebut. Komunikasi memainkan peranan penting dalam pemahaman kita terhadap budaya dan pengaruh budaya dalam perilaku sehari-hari. Ada tiga simbol manusia yaitu *konservatif* (mitologi dan agama) yang *relatif* (bahasa) dan yang *progresif* (seni dan ilmu pengetahuan). Berdasarkan pengertian tersebutlah yang banyak menentukan “aturan permainan” di dalam masyarakat majemuk (Royce, 1982:3, dalam Lubis, 1999:18).

Schramn (dalam Muliana dan Rakhmat, 1990:9, dalam Lubis, 1999 :17-18) mengemukakan bahwa komunikasi antar budaya yang benar-benar efektif harus memiliki empat syarat: (1) menghormati budaya lain sebagai manusia; (2) menghormati budaya lain sebagai apa adanya dan bukan sebagaimana yang dikehendaki; (3) menghormati hak anggota budaya yang lain untuk bertindak berbeda dari cara kita bertindak; (4) komunikator yang kompeten harus belajar menyenangkan hidup bersama orang dari budaya lain, (b) Orang dari satu budaya cenderung membawa budayanya saat berinteraksi dengan orang lain, (c) Dialek/gaya bicara, (d) faktor stress.

Menurut Kirkcaldy (dalam Widjono 2006:190), Stress akan muncul apabila ada tuntutan-tuntutan pada seseorang yang dirasakan menantang, membebani atau melebihi daya penyesuaian yang dimiliki individu. Menurut Tyrer (dalam Kusuma & Gusniarti, 2008:34). Menentukan stress atau tidaknya seseorang adalah kemampuan menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi.

Penelitian Dyar (1983) menunjukkan semakin tinggi tingkat pendidikan pasangan suami istri, maka mempunyai kemungkinan lebih besar untuk melakukan penyesuaian perkawinan dan sedikit terjadi perceraian. Strong, DeVault, & Cohen (2011, p.283) mengatakan bahwa tingkat pendidikan turut mempengaruhi penyesuaian perkawinan dan juga perceraian. Pendidikan dapat memberi kita sumber daya tambahan, layaknya pendapatan, wawasan, atau status, yang berkontribusi terhadap peran perkawinan. Peneliti Ojukwo, Woko, & Onuoha (2016) di Imo-Nigeria, menunjukkan ada hubungan positif antara tinggi atau rendahnya tingkat pencapaian pendidikan orang yang

menikah dengan stabilitas perkawinan. Artinya, semakin tinggi pendidikan orang yang sudah menikah maka semakin stabil perkawinannya.

### 2.1.1.3 Identifikasi Penyesuaian Diri

Identifikasi penyesuaian diri adalah perasaan adanya interaksi yang hangat, ramah, hormat dan kooperatif ; memiliki hubungan yang sukses dengan orang-orang dari budaya lain ; menyelesaikan tugas secara efektif dan efisien dan kemampuan mengelola stress psikologi secara efektif.

Faktor penentu untuk terbentuknya penyesuaian diri pribadi secara bertahap dan terus berkelanjutan adalah sebagai berikut:

- a. kondisi fisik
- b. penentu psikologis
- c. kondisi lingkungan
- d. penentu kultural

Proses penyesuaian diri dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu kondisi fisik, kematangan, faktor psikologis, lingkungan dan kebudayaan. Kepribadian mempunyai fungsi penentu primer terhadap penyesuaian diri. Secara sekunder proses penyesuaian diri ditentukan oleh faktor-faktor yang menentukan kepribadian itu sendiri baik internal maupun eksternal.

Dari uraian diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri beberapa faktor antara lain; komunikasi, dimana komunikasi memainkan peranan yang sangat penting dalam pemahaman kita akan adat budaya dan pengaruh adat budaya tersebut dalam perilaku sehari-hari. Setiap orang cenderung membawa budayanya saat berinteraksi dengan orang lain, gaya bicara yang sering menunjukkan keidentitasan (jati diri) seseorang, faktor penentu

yaitu kondisi fisik, kondisi psikologis, kondisi lingkungan, penentu kultural, dan pengalaman hidup yang dimiliki oleh individu dapat menjadi sumber penyesuaian diri. Demikian juga peneliti dapat menyimpulkan melalui hasil studi awal terhadap sepuluh pasangan responden yang diperoleh lewat wawancara mengatakan bahwa pendidikan turut mempengaruhi penyesuaian diri dalam perkawinan.

Menurut Kim ada lima aspek faktor adaptasi yaitu *personal communication, host social communication, ethnic social communication, environment, dan predisposition*.

#### 2.1.1.4 Aspek-Aspek Penyesuaian Diri

Schneiders berpendapat bahwa penyesuaian diri dapat ditinjau dari tiga sudut pandang yaitu:

- a. Penyesuaian diri sebagai adaptasi (*adaptation*),
- b. Penyesuaian diri sebagai bentuk konformitas (*comformity*) terhadap suatu norma.
- c. Penyesuaian diri sebagai bentuk usaha penguasaan (*mastery*).

Dalam perkawinan campur beda etnis, yang mana penyesuaian diri dalam perkawinan harus memperhatikan tiga aspek yaitu; pikiran (kognitif), perasaan (afeksi), dan tindakan. Pada aspek kognitif ada tiga indikator yang digunakan yaitu pengetahuan, pemahaman, dan pertimbangan. Aspek perasaan menggunakan tiga indikator yaitu: penghargaan, penerimaan, dan perhatian. Demikian juga aspek tindakan menggunakan tiga indikator yaitu peran, perlakuan, dan perbuatan.

Bentuk Konformitas (*Conformity*) adalah tendensi untuk mengubah keyakinan atau perilaku seseorang agar sesuai dengan perilaku orang lain.

Menurut (Cialdini & Gold Stein, Taylor dkk, 2009). Adapun makna dari penyesuaian diri bentuk konformitas, menyiratkan bahwa individu seakan-akan mendapat tekanan kuat untuk selalu mampu menghindarkan diri dari penyimpangan perilaku baik secara moral, sosial, maupun emosional. Demikian juga penyesuaian diri sebagai *mastery* mengandung makna. Kemampuan untuk merencanakan dan mengorganisasikan respons dalam cara-cara tertentu sehingga konflik-konflik, kesulitan, dan frustrasi tidak terjadi. *Mastery* (usaha penguasaan) adalah mampu mengorganisir respon-respon dalam cara tertentu sehingga konflik-konflik, kesulitan dan frustrasi tidak terjadi (*Scheiders*).

Dari uraian diatas, peneliti dapat memberi kesimpulan bahwa aspek-aspek penyesuaian diri meliputi bentuk konformitas (*comformity*) terhadap norma dari adat budaya yang baru bagi individu, bentuk usaha penguasaan (*mastery*) terhadap budaya yang berbeda, memiliki kemampuan penyesuaian diri agar mampu membina dan mempertahankan hubungan yang baik dan harmoni dengan orang lain, memiliki *personal communication*, juga memiliki *ethnik social communication*, dan *environment* agar mampu mempertahankan hubungan dengan orang lain terutama dalam topik peneliti perkawinan campuran.

#### **2.1.1.5 Karakteristik Penyesuaian Diri**

Jika ditinjau dari karakteristiknya penyesuaian diri terdiri dari dua yaitu, Penyesuaian diri secara positif dan penyesuaian diri secara negatif. Penyesuaian diri secara positif antara lain; tidak menunjukkan adanya ketegangan, tidak menunjukkan adanya mekanisme-mekanisme psikologis, tidak menunjukkan adanya frustrasi pribadi, menghargai pengalaman, bersikap realistis dan objektif. Dalam melakukan penyesuaian diri positif ini, individu akan melakukan dalam

berbagai bentuk. Penyesuaian diri secara negatif antara lain; penyesuaian dengan trial atau coba-coba, penyesuaian dengan substitusi, penyesuaian dengan inhibisi dan pengendalian diri, dengan menghadapi masalah secara langsung melakukan eksplorasi, penyesuaian dengan perencanaan yang cermat. Penyesuaian diri yang salah ditandai dengan berbagai bentuk tingkah laku yang serba salah, tidak terarah, emosional, sikap dapat realistik agresif. Demikian juga Haber & Runyon mengelompokkan karakteristik penyesuaian diri antara lain: Memiliki Persepsi yang Akurat terhadap Realita atau Kenyataan (*Accurate Perception of Reality*), mampu mengatasi Stress dan Kecemasan, memiliki citra diri yang positif, mampu untuk mengekspresikan perasaan, memiliki hubungan interpersonal yang baik

## **2.1.2 Konsep Perkawinan Campuran**

### **2.1.2.1 Pengertian Perkawinan Campuran**

Manusia pada kodratnya sebagai makhluk sosial selalu ingin hidup bersama dengan manusia lainnya. Dalam hidup bersama antara manusia dibutuhkan rasa kebersamaan. Interaksi manusia dalam masyarakat melahirkan berbagai hubungan, baik yang bersifat individual maupun yang bersifat kolektif. Salah satu hubungan manusia yang bersifat individual adalah perkawinan.

Duvall dan Miller (1986) mendefenisikan perkawinan sebagai hubungan antara pria dan wanita yang diakui dalam masyarakat yang melibatkan hubungan seksual, adanya penguasaan, hak mengasuh anak, dan saling mengetahui tugas masing-masing sebagai suami isiri. Perkawinan merupakan landasan natural bagi berkembangnya konflik, karena setiap individu memiliki pengamatan dan harapan yang berbeda (Sadarjoen,2005).



Fenomena perkawinan beda etnis atau perkawinan campur di Kota Medan bukan merupakan hal baru, sejak jaman dulu perkawinan campuran antar etnis merupakan sarana asimilasi yang efektif. Fenomena ini dapat dijumpai pada masyarakat Medan secara historis etnis Cina telah banyak melakukan asimilasi terus menerus melalui perkawinan campur. Perkawinan merupakan suatu peristiwa yang suci dan sangat penting bagi kehidupan masyarakat dan bagi kelangsungan kehidupan di dunia ini, karena perkawinan merupakan salah satu sarana untuk memenuhi kebutuhan manusia untuk memperoleh keturunan dan perkawinan juga menyangkut hubungan antara keluarga dan masyarakat. Dengan adanya perkawinan maka akan mengikat hubungan antara pribadi suami istri untuk membentuk suatu keluarga yang kekal dan bahagia. Dalam budaya Asia, perkawinan akan mengikat hubungan antara keluarga kedua belah pihak (Hadikusuma, 2007:40-42). Menurut Gardiner & Myers (dalam Papalia, olds, Feldman 2004) mengatakan Perkawinan menyediakan keintiman, sayang, pemenuhan seksual, pertemanan dan kesempatan untuk pengembangan emosional seperti sumber baru bagi identitas dan harga diri.

Dari beberapa pendapat tentang defenisi perkawinan peneliti sebagai salah seorang yang telah menjalani perkawinan campur antar etnis Batak Toba dengan etnis Tionghoa, mengatakan perkawinan merupakan peristiwa misteri dari Allah yang mana manusia dijadikan sebagai patner-Nya dalam menyelenggarakan karya illahi di dunia ini. Dikatakan misteri sebab tak seorangpun yang dapat memastikan dengan siapa akan melakukan perkawinan itu. Dalam mengelola sesuatu yang

misteri ini manusia membutuhkan penyesuaian diri yang kuat dan terus menerus demi mencapai suatu keluarga bahagia dan sejahtera.

### 2.1.2.2 Defenisi Perkawinan Campuran

Menurut Cohen (dalam Hariyono,1993): Perkawinan campuran merupakan perkawinan yang terjadi antara individu dari kelompok etnis yang berbeda. Sonarto (2004), dalam hubungan perkawinan berlaku aturan eksogami dan endogami. Eksogami adalah suatu perkawinan antara etnis, kekerabatan yang berbeda. Sedangkan endogami merupakan perkawinan antara etnis dalam lingkungan yang sama.

Perkawinan campuran adalah bersatunya jiwa, kepribadian, sifat dan perilaku dua insan berlawanan jenis yang berbeda etnis/latar belakang budaya untuk disyahkan secara resmi sebagai pasangan suami istri. Dalam perkawinan campur ini terjadi proses *akulturasi* budaya. Melalui adaptasi secara psikologis dan sosio-kultural segala hal yang berkaitan dengan pasangan serta latar belakang yang berbeda yang dapat diterima.

Pernikahan berbeda etnis membutuhkan motivasi yang lebih kuat untuk membina dan mempertahankannya dibanding pernikahan sesama etnis. Dalam pernikahan ini membutuhkan pencapaian kesesuaian yang lebih rumit, membutuhkan pemahaman lintas budaya serta sikap saling menghargai yang jauh lebih besar. Masyarakat Indonesia bersifat majemuk, sehingga pernikahan berbeda etnis kerap terjadi. Suku bangsa dalam hal ini bukan hanya kelompok etnis asli (*native*), tetapi juga kelompok etnis asing, yaitu keturunan Eropa dan keturunan Asia, meliputi peranakan keturunan Arab, keturunan Cina, keturunan India, dan

keturunan Pribumi. Diantara suku bangsa di Indonesia yang menganut kekerabatan *patrilineal* adalah Cina dan Batak.

Menurut Khairuddin (Kartono, 1997:139), tujuan perkawinan adalah sebagai berikut: (1) menyatukan dua pribadi yang berbeda untuk mencapai satu tujuan sebagai keluarga bahagia, (2) melanjutkan keturunan yang merupakan sambungan hidup dan menyambung cita-cita, (3) menjaga diri dari perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh Tuhan, (4) menumbuhkan rasa cinta kasih antara suami istri. Cinta kasih yang dimaksud dalam hal ini adalah pasangan suami istri belajar mengasahi anak-anak dan mengasahi keluarga.

### 2.1.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkawinan Campuran

Mengetahui faktor-faktor yang paling mendasar untuk masuk dalam hubungan perkawinan campuran adalah hal yang sangat penting, agar pasangan suami istri tersebut dapat mengelola hubungan interpersonal diantara individu dan dapat bertindak cepat apabila ada konflik dalam keluarga individu. Faktor-faktor yang mendasar yang mempengaruhi perkawinan campuran adalah sebagai berikut:

#### a. Faktor Daya Tarik Fisik dan Kesamaan.

Adalah yang manusiawi jika seseorang memiliki kriteria-kriteria tersendiri yang harus dimiliki oleh pasangan hidup yang akan dipilihnya. Karena dalam berbagai hal pastilah ada persamaan dan perbedaan yang dimiliki setiap individu. Umumnya yang pertama dilihat seseorang adalah dari fisik pasangannya. Kemudian dengan adanya ketertarikan fisik maka akan mencoba lebih mendalami dengan menelusuri kepribadiannya. Selain itu ada pertimbangan yang paling hakiki yaitu persamaan agama, minat dan pendidikan. Biasanya perbedaan yang lain masih bisa ditolerir. Biasanya

perempuann lebih memilih pasangannya berdasarkan rasa tanggungjawab. rasa tanggungjawab ini dapat diukur dari apakah laki-laki itu sudah bekerja. Sobur (2003:118) mengatakan: Daya tarik ini merupakan kualitas pribadi individu. Kualitas pribadi individu meliputi daya tarik fisik dan daya tarik kepribadian atau karakter seseorang.

b. Faktor Cinta.

Cinta digambarkan sebagai hubungan yang permanen dengan ikatan emosional yang dalam (O'Harir, Friedrich, Wieman, 1997: 211-213) Goss dalam *Hair* memberikan saran bagaimana membuat cinta yang efektif. Memang sebuah hubungan interpersonal yang akan dan atau telah diikat dalam suatu ikatan perkawinan sebaiknya berlandaskan cinta.

c. Faktor keintiman.

Sebagaimana lazimnya, seseorang memutuskan untuk menikah, sebelumnya individu telah menjalin suatu keakraban dan kedekatan dalam hubungan relasional melalui proses pendekatan atau pengenalan dengan orang yang akan dipilih sebagai pasangan hidupnya.

Tahapan-tahapan dalam pengembangan hubungan dengan menggunakan teori Penetrasi Sosial didasarkan pada gagasan bahwa suatu hubungan akan mengarah pada suatu pernikahan. Pada umumnya ketika hendak memasuki suatu pernikahan seseorang telah berada pada hubungan *stabel exchange* yang ditandai dengan adanya keterbukaan diantara pasangan tersebut dan sudah saling mengenal satu sama lain sehingga individu dapat memprediksi tindakan dan respon pasangannya. Namun demikian, sering juga terjadi orang akan menikah juga walaupun belum mencapai tahapan hubungan yang stabil karena tahap hubungan *stabel exchange* bisa didapatkan apakah sebelum atau sesudah

menikah. Bahkan pasangan sebelum menikah telah mencapai tahapan tersebutpun dapat mengalami penurunan tingkat keakraban dan keterikatan (Kartono, 2001: 15-19). Menurut O'Hair, Friedrich, Wiemann dan Wiemann (1997:213-214) mengatakan hubungan dikatakan stabil jika pasangan tersebut menunjukkan pola-pola hubungan yang stabil yaitu:

- 1) Mengungkapkan perasaan, dalam hal ini *self disclosure* yang merupakan bagian yang penting dalam suatu hubungan yang memberikan kekuatan pada ikatan hubungan antara suami istri.
- 2) Bersifat fleksibel, yaitu menyadari perubahan bentuk suatu hubungan dan menanganinya.
- 3) Saling memahami yaitu mencoba memahami pasangan kita dalam memandang dunia termasuk berempati dengan rasa sakitnya, rasa takutnya dan impiannya.
- 4) Tidak menuntut terlalu banyak, yaitu bersifat realistis dalam mengharapkan pasangan.

d. Faktor Komitmen Pernikahan

Faktor cinta dan lamanya hubungan tidaklah cukup untuk melaksanakan suatu pernikahan sebaiknya didukung dengan persiapan ekonomi yang matang. Tetapi kesiapan ekonomi harus dibarengi kesiapan mental yang dapat memperkuat hubungan interpersonal antar pasangan. Menurut Kartono (1997:11), ada lima komitmen yang dibutuhkan dalam setiap pernikahan :

- 1) Mencintai pasangan dengan segenap cintanya sebagaimana yang layak pasangannya terima.
- 2) Menjaga kejujuran terhadap pasangan dan juga terhadap diri sendiri.

- 3) Bersikap terbuka secara emosional kepada pasangannya dengan menyatakan perasaannya.
- 4) Mempelajari segala sesuatu agar menjadi pribadi yang lebih baik agar pernikahan berhasil.
- 5) Tidak sungkan mencurahkan perasaan-perasaannya kepada pasangannya.

e. Faktor stressor dalam budaya

Faktor tekanan (dalam hal ini kekakuan adat istiadat). Kuatnya landasan budaya pada etnis Tionghoa dan suku Batak Toba memicu berbagai tekanan atau stressor tersendiri dalam setiap individu dalam keluarga dan juga benturan adat budaya, antara individu dalam pemahaman adat budaya dan terlebih lagi mengenai batasan-batasan nilai budaya yang berbeda. Menurut adat budaya Batak Toba yang belum *diadati* tidak dihormati meskipun harta kekayaan melimpah (Novel: 98-99). Kekuatan aturan adat budaya ini mengakibatkan seseorang ingin lari dari situasi ini dengan melakukan perkawinan beda etnis. Jaman sekarang ini sudah banyak orang Batak Toba yang menghindari dari adat dan jika dipertanyakan kepada mereka, beragam pula jawabannya. Ada yang berkata : adat itu milik orang kaya, orang miskin tidak sanggup; yang lain berkata: Adat itu adalah babi; ada babi ada adat, tidak ada babi tidak ada adat (B. Siahaan, dalam Dalihan Natolu, 2009:61).

Dari uraian diatas peneliti memberi kesimpulan bahwa faktor-faktor kawin campur antara lain adalah pada umumnya yang pertama dilihat seseorang adalah fisik, fisik secara reflek dapat menggetarkan pandangan seseorang untuk lebih lanjut ingin berkenalan, cinta digambarkan sebagai hubungan permanen, sebuah hubungan interpersonal pada umumnya akan bertahan jika didasari cinta, keintiman merupakan langkah selanjutnya untuk mengarah kehubungan yang

lebih lanjut hingga ke jenjang pernikahan, faktor komitmen pernikahan, cinta tidaklah cukup untuk sebuah pernikahan namun harus didukung dengan komitmen berupa dana/ekonomi, dan stressor (tekanan) dalam hal ini adat istiadat. Kuatnya landasan adat budaya memicu tekanan bagi individu hingga ingin lari dari situasi dengan melakukan kawin campur.

#### 2.1.2.4 Alasan Melakukan Perkawinan Campur

Menurut Porterfeld (dalam Hariyono) menyebutkan alasan seseorang melakukan perkawinan campur antara lain. (1) alasan idealisme, (2) Karena tertarik secara psikoseksual, (3) Seseorang bersifat *kosmopolit*, memilih teman secara personal bukan alasan budaya, (4) Seseorang melakukan perkawinan campur karena menentang otoritas orang tua baik secara sadar maupun tidak sadar.

Berikut alasan lain melakukan perkawinan campur antara lain; (1) Perkembangan usia, terutama wanita jika usia beranjak tua maka simpati dan lamaran dari mana saja akan lebih berpeluang gampang diterima. (2) Karakter, status sosial, dan jaminan sosial ekonomi. (3) Pergaulan sudah terlalu jauh sehingga harus dilanjutkan.

Menurut Harsoyo (1967:129) mengatakan perkawinan campur sangat bermanfaat bagi *assimilasi* terutama seperti Indonesia yang mana masyarakatnya yang melaksanakan demokrasi ekonomi. Perkawinan campur merupakan wadah kuat dari *Bhinneka Tunggal Ika* bagi penduduk Indonesia yang *pluralis* dari berbagai aspek kehidupan. Misalnya, dari segi ekonomi terjadi suatu simbiotik mutualisme atau saling menguntungkan. Contohnya orang Batak dapat meningkatkan taraf hidupnya dengan lebih meningkatkan keterampilan berdagangnya meskipun orang Batak punya kesamaan dengan Cina dalam jiwa

berdagangnya tapi orang Batak dalam berdagang tidak dapat semaksimal orang Cina dalam berdagang karena ada bias adat - istiadat dapat mempengaruhi dalam tawar menawar. Sementara manfaat asimilasi bagi orang Cina memerlukan perlindungan dan keamanan.

Menurut pendapat Tandililing (1993:15,32) ada beberapa alasan yang mempersulit perkawinan campur yaitu: ekonomi, agama, adat-istiadat, politik, perbedaan orientasi politik diantara kedua suku yang berbeda terkadang masalah pokok berlangsungnya pembauran. Ada kemungkinan akan muncul ketegangan hubungan antara mereka jika perbedaan terus menerus terjadi, pemukiman tempat yang berjauhan, pendidikan. "Banyak keluarga tidak menerima perkawinan campur karena akan menimbulkan penderitaan emosional yang hebat" (Mona). Dalam perkawinan campur persoalan yang sering muncul antara lain: iman suami istri bisa goncang, pendidikan anak kemungkinan tak menentu, banyak persoalan keluarga sulit dipecahkan karena perbedaan pandangan.

#### **2.1.2.5 Aspek-Aspek Perkawinan Campur**

Yinger (1989) dalam menanggapi fenomena relasi etnik, terutama ditujukan untuk mengetahui aspek apa saja yang dijadikan oleh setiap kelompok etnik untuk mempertahankan keberadaannya.

##### **a. Adat-Istiadat**

Adat adalah sistim sosial yang terus berubah, prinsip-prinsip etika dan praktek-praktek agama yang mengatur kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat. Adat merupakan isu sosial yang selalu diperbincangkan baik orang biasa, akademia semua memberi pemahaman makna yang berbeda-beda. Ada yang mendefenisikan sebagai norma dan hukum agama yang



berhubungan dengan Tuhan, manusia, nenek moyang dan keturunannya. Yang lain menyebutkan adat sebagai sistem yang sengaja dibuat untuk keseimbangan dari kekuatan roh lain dan melindungi manusia antara satu dengan yang lain. Menurut antropolog Bruner, mengamati bahwa adat tidak hanya mencakup hukum perkawinan, warisan, dan harta benda tetapi juga kemelut kehidupan. Menurut (Mauliy Purba), mengatakan adat adalah rangkaian atau tatanan norma-norma sosial dan religius yang mengatur kehidupan sosial, hubungan manusia dengan leluhurnya, hubungan vertikal kepada sang Pencipta, serta pelaksanaan upacara ritual keagamaan. Dalam hal etika sosial adat mengarahkan masyarakat untuk bersikap yang lebih baik lagi terhadap kerabat dan lingkungan sekitar. Hal ini berhubungan dengan sistem kekerabatan, adat sebagai penanda identitas, gaya hidup yang dilakukan di berbagai upacara adat Batak Toba. Menurut seorang Antropolog dari Negeri Belanda, bahwa adat adalah aturan hidup yang telah disosialisasikan oleh sekelompok masyarakat. Berdasarkan pendapat ini aturanlah yang terlebih dahulu dibuat/diadakan, kemudian disosialisasikan sehingga menjadi kebiasaan/mendarah daging atau membudayakan aturan itu menjadi adat sehingga dapat disimpulkan bahwa: Adat adalah aturan yang telah menjadi kebiasaan, bukan kebiasaan yang telah menjadi Aturan (B.M.Siahaan:22). Diatas telah diuraikan tentang sistem kekerabatan masyarakat Batak Toba yaitu masyarakat *Dalihan Natolu*; maka aturan/tatanan hidup yang menjadi adat dari masyarakat Batak itu pun disebutlah Adat Dalihan Natolu. Pada persidangan para pemuka masyarakat (*Ompu Raja Ijolo*) di Bakkara sekitar abad ke-15 sampai ke-16 dirumuskanlah pandangan hidup yang menjadi

sumber hukum terhadap aturan-aturan selanjutnya, dalam bahasa Batak disebut *Ruhut ni Adat*. Pandangan hidup tersebut dituangkan dalam pantun (*umpasa*). Masa pembentukan dan pembenahan adat *Dalihan Natolu* itu, boleh dibilang relatif singkat, namun demikian sudah berakar ditengah-tengah masyarakat Batak Toba, bahkan mendapat perhatian dari antropolog Barat Berdasarkan literasi antropolog tersebut mengatakan: bahwa, berdasarkan Adat *Dalihan Natolu* ada tiga keistimewaan orang Batak, yaitu: (1) Semua orang Batak menjadi berfamily (*martutur martondong*), (2) Perkawinan dianggap sah, bila diresmikan secara adat, (3) Silsilah (*tarombo*), merupakan warisan suci yang membentuk satu rangkaian ikatan keluarga.

Ketika adat dipraktekkan di perayaan-perayaan maka disebut *ulaon* adat atau pesta adat. Pesta adat merupakan kegiatan sosial khas resmi yang diatur oleh hukum adat. Karena adat juga bersifat exclusive maksudnya sesuatu yang resmi maka sistemnya terorganisir dan terstruktur. Pesta adat memiliki fungsi tertentu misalnya untuk merayakan pernikahan, untuk acara pemakaman, untuk menyambut bayi lahir, untuk mendirikan rumah, memasuki rumah baru, untuk merayakan musim panen, ada jugahnya untuk ibadah roh leluhur, dewa, dan kekuatan supranatural lainnya.

### 1) Sistem Keekerabatan Masyarakat Batak Toba

Etnis Batak pada umumnya menarik garis keturunan melalui ayah (patrilinial). Satu kelompok ayah disebut sama satu nenek disebut *saompung* dan kelompok keekerabatan besar adalah marga (Bangun, 1980 ; 106). Kelompok keekerabatan terkecil atau keluarga batih disebut *ripe*; istilah *ripe* dapat disebut klen dapat juga disebut keluarga luas patrilinea.

*Saompu* dapat disebut klen istilah ini dipakai juga menyebut kerabat yang terikat dalam satu nenek moyang sampai generasi ke-20. Tata cara kehidupan masyarakat Batak Toba secara tradisional diatur berlandaskan *Dalihan Na Tolu* secara harfiah mengandung arti “tiga tungku”. Konsep dasar *dalihan na tolu*, tingkat tertinggi yang dihayati sebagai sistem kognitif yang memberikan pedoman bagi orientasi nilai setiap orang batak. *Dalihan na tolu* merupakan suatu hubungan dan pedoman sekaligus hidup masyarakat Batak Toba, atau juga sebagai lambang demokrasi dan falsafah hidup. Apabila ada peselisihan keluarga, maka *dalihan na tolu* dapat langsung terjun mengatasi masalah tersebut yang harus dapat diselesaikan dengan cara musyawarah dan mufakat. Adapun unsur *dalihan natolu* adalah *hula-hula*, *dongan tubu*, dan *boru*. *Dalihan natolu* adalah sistem nilai sekaligus sebagai sistem aturan mengenai nilai-nilai tersebut. Sebagai sistem yang bertumpu pada tiga aktor ini menanamkan kepribadian yang mandiri dan sangat menghargai keterbukaan (Dalimunte, 1995:15).

Prinsip *dalihan natolu* merupakan akar kuat dalam masyarakat dan berinteraksi dengan keluarga yang menjadi ciri khas spesifik masyarakat Batak Toba yang tak dimiliki oleh etnis lain. Dalam penyelesaian masalah dalam mencapaisepakat harus keputusan yang diambil melalui musyawarah unsur-unsur *dalihan natolu*. Apabila ada diantara anggota yang menolak keputusan tersebut maka sanksinya ia akan dikeluarkan dari adat, atau paling tidak disebut orang yang tidak punya adat. *Dalihan natolu* selalu turut serta di dalam segala persoalan masyarakat, dengan

demikian dalam musyawarah dan mufakat *hula-hula* selalu mendapat tempat terhormat dalam kedua unsur lainnya, *boru* dan *dongan sabutuha*.

*Dalihan na tolu*, didirikan berdasarkan kesetaraan, duduk sama rendah, berdiri sama tinggi, dan bertanggung jawab sesuai dengan fungsi kelompoknya masing-masing. Silsilah yang sudah baku dikalangan Batak Toba menunjukkan, bahwa pada umumnya marga-marga baru muncul pada generasi ke-5 (kecuali: Limbong, Sagala, dan Malau), hal ini berarti, bahwa marga dimulai pada tingkat/generasi kakek (Ompung) dari Raja Manghantal (Raja Sisingamangaraja I), menurut B.M.Siahaan (dalam Dalihan na tolu, 2009 :27).

Secara umum, gambaran tentang adat menurut bentuknya dapat dibagi menjadi empat kategori;

- a) Adat yang sebenarnya : yaitu hukum alam (*natural law*), seperti gempa bumi, banjir, dan letusan gunung berapi.
- b) Adat teradat: yaitu sesuatu yang mengandung arti dan nilai, seperti perkawinan.
- c) Adat yang diadatkan : yaitu sesuatu yang mengandung arti dan nilai, seperti pemberian gelar dan marga kepada seseorang.
- d) Adat-istiadat: yaitu sesuatu yang mengandung arti dan nilai terhadap sikap dan perilaku orang Batak.

Adat Batak dapat dikategorikan bawaan sejak lahir, ada yang awal dan akhirnya, dalam kehidupan dan kematian dan adanya keterbukaan dan logika adat dalam adat Batak, seperti pepatah mengatakan, *Tedak Songon*

*Indahan Di Balanga*. Artinya, sangat transparan dan terbuka, seperti nasi tampak dalam periuk dan juga tidak sembunyi-sembunyi atau tidak suam-suam kuku oleh Tinambunan (dalam Orang Batak Kasar :158-159)

## 2) Unsur-unsur Dalihan Natolu

### a) Hula-hula

Hula-hula disebut juga *parrajaon*, artinya dirajakan dan mereka sangat dihormati oleh borunya. Rasa hormat terhadap *hula-hula* tercermin falsafah *dalihan na tolu*, yaitu *somba marhula-hula* artinya harus hormat dan patuh pada *hula-hula* walaupun kedudukan dari segi jabatan dan kepangkatan di luar adat lebih tinggi, namun harus tetap harus menghormati *hula-hula*, karena *hula-hula* dianggap pemberi berkat yang di sebut pasu-pasu sehingga *hula-hula* dalam masyarakat Batak Toba dianalogikan sebagai sebagai perwujudan “Tuhan yang kelihatan”.

Fungsi hula-hula dalam kehidupan masyarakat Batak Toba dirinci dalam tiga bagian yaitu:

- (1) Dalam suatu musyawarah dan mufakat untuk sebuah rencana, hula-hula adalah tempat meminta nasihat dan bantuan moral agar terlaksana suatu upacara adat.
- (2) Pada saat upacara adat berlangsung, hula-hula bertugas memimpin upacara memberkati dan berdoa, agar acara dapat berlangsung dengan baik.
- (3) Sebagai juru damai dalam suatu perselisihan. Hula-hula berupaya untuk mendamaikan tanpa memihak. “*Somba marhula-hula*”

(hormat dan sembah kepada *hula-hula*). *Hula-hula* adalah pihak pemberi istri. Disebut pihak karena sebutan *hula-hula* berlaku untuk semua anggota marga pihak pemberi istri. Secara simbolis pemberi istri mempunyai status yang lebih tinggi daripada penerima istri. Pemberi istri mempunyai *sahala*, yaitu kualitas *tondi* (prinsip hidup) yang lebih tinggi dari terhadap penerima istri. Dia adalah wakil Debata (Dewata). Kuasa *sahala* pemberi istri ini mempengaruhi nasib penerima istri, baik dalam keadaan baik maupun dalam keadaan buruk, yaitu keturunan, kemakmuran, panen gagal, kecelakaan, penyakit dan kematian. Penerima istri merasa eksistensinya tergantung kepada pemberi istri. Konsekuensinya ialah penerima istri harus menerima hormat yang tinggi kepada pemberi istri.

**b) Boru**

Boru merupakan tiang beban pelaksanaan setiap *horja* dalam hubungan formal dan non formal. Dalam posisi ini walaupun posisinya lebih rendah dari posisi *hula-hula*, namun kelompok *hula-hula* harus mengasihi dan bersikap mengayomi boru yang tercermin dari filsafat *elek marboru* (bersikap sayang/membujuk boru). Keberadaan boru dalam upacara adat sangat penting karena bertindak sebagai *parhobas* yaitu orang yang bertugas mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan kelancaran jalannya pesta. Dalam musyawarah pendapat boru sangat penting untuk didengar karena pelaksana adalah boru. Jadi dalam adat peranan boru adalah pemberi sumbangan tenaga,

materi, dan pemikiran. “*Elek marboru*” (penuh kasih kepada boru). Boru adalah pihak penerima istri. *Hula-hula* harus penuh kasih kepada borunya untuk membangun relasi yang baik dan rukun. Penerima istri selalu siap sedia juga melayani pemberi istri sebagai tanda hormat yang tinggi. Namun perlu diingat bahwa hirarki (*superior-inferior*) antara pihak penerima istri adalah relatif dan bukan absolut. Kepatuhan penerima istri kepada pemberi istri adalah kepatuhan religius, tentu saja berpengaruh pada kehidupan sehari-hari. Disebut relatif karena status sebagai *hula-hula* atau *boru* dimiliki oleh orang Batak dalam dirinya karena dihubungkan dalam relasi perkawinan.

**c) Dongan Sabutuha**

*Dongan sabutuha* adalah hubungan berdasarkan garis keturunan ayah. Namun dalam suatu pelaksanaan adat cakupannya lebih luas lagi, setiap marga yang dianggap satu nenek moyang termasuk dalam klasifikasi *dongan sabutuha*. Kata “*dongan*” artinya teman dan dapat diartikan bahwa kedudukan mereka adalah sejajardalam “satu ayah dan satu ibu”. *Dongan sabutuha* itu harus seiya-sekata, ringan sama dijinjing berat sama dipikul, sebagai keluarga kandung seibu-seayah. Fungsi *dongan sabutuha* dalam pelaksanaan upacara adat adalah sama dengan *suhut* (pemilik pesta). Hubungan kekerabatan semarga ini harus hati-hati dan dijaga sedemikian rupa agar tetap langgeng dan serasi yang didasari oleh falsafah *manat mardongan tubu* artinya hati-hati terhadap teman semarga. Artinya dalam merencanakan upacara adat, tidak boleh bertindak sendiri, melainkan harus melalui

musyawarah dengan *dongan sabutuha*. Seseorang dapat bertukar posisi dan menjadi anggota salah satu tungku tergantung dengan siapa orang itu berhubungan dan bagaimana hubungan kekerabatannya (Dalimunte, 1995:15). Dari penjelasan di atas unsur *Dalihan na tolu* dapat diartikan yaitu *hula-hula* disebut pemberi istri, *dongan tubu* disebut kelompok semarga, *boru* disebut penerima istri. “*Manat mardongan tubu*” (hati-hati dan hormat pada teman semarga). Alasannya orang-orang semarga memegang prinsip satu kurban (*sisada somba*), satu kesatuan makan bersama (*sisada sipanganon*), satu dalam kemakmuran (*sisada sinamot*), satu dalam kemuliaan (*sisadaha sangapon*), dan satu dalam kenistaan (*sisada hailaon*). Kesatuan antara semarga ini begitu kuat tak terpisahkan, seperti ditegaskan dalam ungkapan, “*Tampulon aek do na marsabutuha*” (Bagaikan orang memutus air). Kesatuan marga cukup kompleks dan menyangkut seluruh aspek kehidupan, baik politik, sosial, ekonomi, dan adat.

### 3) Dasar-dasar adat Batak

Salah satu dari suku-suku yang ada di Indonesia adalah suku Batak khususnya Batak Toba, yang umumnya mendiami daerah Tapanuli di Sumatera Utara. Orang Batak Toba menyebutkan kampung halaman mereka sebagai *Bona Pasogit* atau tanah Batak. Orang Batak Toba menjalani hari-harinya dengan prinsip-prinsip TUJUH FALSAFAH BATAK.

Ketujuh falsafah hidup adalah: (1) *Mardebata* (Punya Tuhan) identik dengan berdoa, (2) *Marpinompar* (punya keturunan) yang



berkesinambungan, (3) *Martutur* (Punya Kekerabatan) ada pengendalian diri, (4) *Maradat* (Punya Adat Istiadat) adanya perilaku mutu bersikap dan berperilaku, (5) *Marpangkirimon* (Punya Pengharapan) dapat membaca situasi, (6) *Marpatik* (Punya Aturan dan Undang-Undang) berwawasan luas, (7) *Maruhum* (Punya Hukum) yang mengatur setiap individu untuk mewujudkan solidaritas yang tinggi terhadap sesama. Ketujuh falsafah Batak dapat digunakan untuk menguatkan manajemen Jati Diri termasuk penyesuaian diri. Dalam peradaban suku Batak dan adat budaya Batak sangat kental menerapkan demokrasi sejati, dengan filosofi *Dalihan Na Tolu*. Dengan sadar dan penuh tanggungjawab, tanpa membeda-bedakan ras, suku, agama, kedudukan, dan harta. Semua sama di dalam aturan adat *Dalihan Na Tolu*. (Tinambunan, dalam Orang Batak Kasar, 2010:1-11).

Dari uraian diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa; Membangun keluarga rukun dan bahagia menurut budaya Batak Toba terdapat tujuh pilar atau falsafah budaya Batak Toba yaitu; Mardebata artinya percaya pada Tuhan (berdoa), punya keturunan, punya kekerabatan, punya pengharapan, punya aturan dan undang-undang yang berwawasan luas, punya hukum yang mampu mengatur setiap individu dalam mewujudkan solidaritas yang tinggi terhadap sesama terutama dalam menjalani pernikahan/perkawinan campuran.

#### **a) Sistem Kekerabatan Masyarakat Cina**

Sebagaimana yang telah diceritakan pada latar belakang sebelumnya, bahwa etnis Batak Toba dan etnis Cina sama-sama menganut sistem garis keturunan dari ayah (patrilineal). Jika dalam

landasan adat budaya Batak Toba kita kenal *Dalihan Na Tolu* (tiga pilar utama) maka dalam masyarakat etnis Cina dikenal (“hubungan segi tiga”) yaitu tiga unsur yang sangat berhubungan, unsur tersebut adalah hubungan konfusianisme, keluarga, dan kerja. Perhatian kepada keluarga begitu penting, dan etos kerja dihubungkan dengan keluarga. Salah satu bentuk penghormatan kepada orang tua dibuktikan seseorang adalah apakah dapat menunjukkan hasil kerjanya dengan baik. Konfusius (1985 :9) mengemukakan bahwa, “meskipun ayah ibumu telah meninggal dunia, tetapi kalau kamu dapat bekerja dengan baik, hal akan menunjukkan bagaimana mengharumkan nama baik orang tuamu, dan segala cita-citamu tercapai. Tetapi sebaliknya, bila kamu bekerja dengan tidak baik, maka ini akan memberikan aib bagi nama baik orang tuamu, dan kamu tidak akan mencapai cita-citamu”. Orang Tionghoa juga memiliki marga seperti orang Batak Toba. Menurut Idris Pasaribu, asal usul marga Batak Toba berasal dari raja Batak. Raja Batak mempunyai dua putra yaitu guru Tatea Bulan dan Raja Isombaon. Melalui dua anak inilah marga Batak Toba diteruskan. Sedangkan marga Tionghoa lebih bervariasi, bisa berupa nama jabatan di pemerintahan, nama profesi, nama anak. Bagi orang-orang Tionghoa sebagai mana orang-orang Batak jika memiliki marga yang sama akan berhimpun didalam satu persatuan marga yang disebut paguyuban marga.

Konfusius atau Kong Hu Cu ajaran ini memperkuat suatu sistem kekerabatan terhadap sesama etnisnya. Ajaran konfusius merupakan

jantung kebudayaan Tionghoa. Dalam tradisi tionghoa, sistem kekerabatan didasarkan pada ikatan dasar, sistem perkawinan dan adopsi. Dalam sistem kekerabatan Cina ayah adalah segala-galanya. Menurut tradisi dan budaya Cina peran ayah sangat dominan dan penting. Dalam hal ini peran bapak merupakan komandan, yang berkaitan dengan ekonomi, hukum, dan agama. Bapak adalah segala-galanya bagi etnis Cina. Kepatuhan seorang anak sangat mutlak. Selain sebagai pimpinan keluarga seorang ayah boleh jadi merangkap pimpinan perusahaan. Kepala keluarga pada umumnya adalah pemimpin puncak di perusahaan.

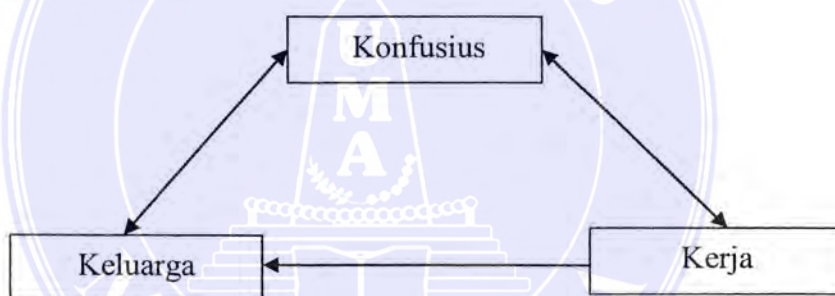
Tradisi Cina dalam memahami kekerabatan terutama dalam bisnis menggunakan konsep *Fang* dan *Jiazu*. *Fang* adalah unit dasar keluarga Cina. *Fang* mendefinisikan hubungan antara anak dan bapak. Hubungan tersebut didasarkan pada enam prinsip:

- (1) Hanya anggota keluarga laki-laki yang dapat membentuk sebuah *fang*. Para anggota keluarga wanita tidak masuk hitungan.
- (2) Hanya hubungan *fang*; hubungan tersebut tidak dijalin antara kakek dan cucu.
- (3) Perbedaan antara saudara-saudara lelaki mengatur bahwa setiap anak laki-laki dalam keluarga membentuk satu *fang*.
- (4) Berbagai *fang* yang dibentuk tunduk kepada *Jiazu*.
- (5) Sistem *fang* dapat diperluas dan bersifat kontinu dan bagi anak lelaki dari keluarga inti istri.

(6) Setiap kelompok dari garis bapak dalam satu generasi dapat membentuk satu *fang* (Hamilton, 1996:63).

Dalam budaya bisnis etnis Cina berintikan basis keluarga dan membentuk jaringan bisnis serta kepercayaan pribadi dimanapun mereka berada. Dalam mendirikan suatu perusahaan, keluarga merupakan inti personil yang dijalankan dalam kepemimpinan. Karena dalam keluarga tolong-menolong merupakan syarat yang sangat dominan sehingga organisasi perusahaan berjalan dengan lancar.

Hubungan segi tiga antara konfusius, kerja dan keluarga dapat digambarkan sebagai berikut:



Keluarga adalah merupakan fokus pembicaraan yang merupakan landasan bagi terbentuknya masyarakat yang teratur dan damai. Kerja ditunjukkan oleh ajaran *Jen* untuk membuat orang rajin bekerja, dan mengejar serta menyimpan kekayaan. Ajaran tentang kerja memberikan pengaruh kepada keluarga, seperti kerja itu untuk bakti, kebahagiaan dan kesetiaan keluarga. Etos kerja pada orang Cina terletak pada keinginan untuk bakti kepada keluarga dan memperoleh pahala kelak di akhirat. Dari penuturan diatas peneliti melihat ada kesamaan adat budaya Cina dan Batak Toba dalam etos kerja. Etos

kerja masyarakat Batak Toba dilandasi oleh tujuan luhur **3H** (*Hamoraon, Hasangapon, Hagabeon*) artinya memperoleh kekayaan, kehormatan dan kemuliaan/kebahagiaan.

#### b) Adat-Istiadat Cina

Sebagaimana disebut dalam pendahuluan bahwa adat-istiadat Cina berasal dari beberapa tokoh filsuf. Filsafat Konfusius didasarkan pada pendidikan moral masing-masing individu. Konfusius menekankan *ren* yang artinya kebajikan. Arti kata *ren* sendiri adalah “Kasihaniilah sesamamu, jangan lakukan perbuatan terhadap orang lain apabila engkau tidak suka dipelakukan demikian” dan mengandung pengertian berupa keinginan untuk mengembangkan diri maupun sesama kita. Konfusius membahas mengenai *li* yang dapat diartikan sebagai tata krama atau adat-istiadat.

Konfusius berkata; Selama orangtuamu masih hidup, taatilah adat-istiadat dalam mengasihi mereka; setelah mereka meninggal, taatilah adat-istiadat dalam menguburkan mereka; taatilah dalam memberi persembahan pada mereka, (Taniputra,2007:104). *Dao* yang artinya “jalan” atau “cara”. Jalan secara harfiah atau cara berperilaku seseorang yang dapat berupa sesuatu yang baik maupun yang buruk. *Dao* dapat berisikan hukum kesusilaan yang hendak ditaati serta pola pikir yang dapat mengembangkan kepribadian setiap orang (Taniputra,2007:106). *Dao* menurut Daodejing diartikan secara metafisik, yakni sebagai bahan dasar segala sesuatu. Ia bersifat alami menghindari banyak lagak dan mementingkan kesederhanaan serta

kewajaran. *Dao* mengajarkan manusia untuk menyetarakan diri dengan hakiki alam semesta. Sebagaimana orang Batak Toba telah mengenal demokrasi dalam *Dalihan Na Tolu*, Cina juga telah mengenal demokrasi sejak lama sebagaimana tertulis dalam kitab *Mengzi* (Mensius), Taniputra (2007:107). *Sin*, artinya dapat dipercaya. Kepercayaan dimaksud adalah percaya dengan diri sendiri sekaligus harus percaya pada orang lain. Ajaran konfusius adalah salah satu inspirasi dari lahirnya kebudayaan Cina, selain itu Taoisme dan Budhisme juga mempengaruhi budaya Cina, A.Rani Usman (2009:87).

#### 4) Sistem Perkawinan

##### a) Sistem Perkawinan Batak Toba

Hubungan perkawinan dalam masyarakat Batak Toba adalah hubungan *asymmetric connubium* (perkawinan sepihak), artinya perkawinan tidak boleh timbal balik (Maria, 1995:18)

Dalam upacara pernikahan peranan kerabat *dalihan na tolu* dari kedua pihak mempunyai peranan penting. Batak mengenal dua perkawinan, kawin lari/*mangalua* dan kawin secara biasa mengikuti semua prosedur yang ada yaitu kawin lari dan kawin resmi. Kawin lari adalah membentuk rumah tangga tanpa upacara adat umumnya, hal ini dapat terjadi ketika ada dari satu pihak yang tidak setuju, tetapi sering terjadi karena kurang biaya. Kebanyakan yang melakukan kawin lari adalah mereka yang kawin campur sebab menunggu persetujuan dan ditambah lagi biaya pesta adat yang begitu mahal. Meskipun kawin lari telah resmi secara agama maupun catatan sipil, namun pasangan ini

secara adat dianggap belum resmi menikah. Untuk meresmikannya harus melalui upacara adat yang disebut *mangadati* (diadakan) meskipun ditunggu dalam jangka waktu yang lama sekali. Penyelenggaraan pesta adat yang begitu rumit dan mahal ini menuntut kesabaran dan penyesuaian diri yang kuat dari pasangan individu. Adat-istiadat yang bagi etnis lain rumit dan mahal ini membutuhkan adaptasi yang terus-menerus demi tercapainya kebahagiaan pasangan. Menurut adat budaya Batak Toba, orang yang belum *mangadati* tidak akan *diparsangapi* atau tidak dihormati meskipun harta kekayaannya melimpah. Budaya *mangulosi* atau orangtua harus *mangadati* akan menunjukkan seseorang dihormati dan siapapun dari etnis manapun jika ingin menikahi orang Batak harus memenuhi adat ini, *mangulosi* salah satu penyesuaian diri dalam perkawinan. Pada dasarnya di dalam yang ideal bagi orang Batak Toba ialah seorang pemuda dengan putri saudara laki-laki ibunya. Sistem ini dinamakan “*marboru tulang*” atau disebut kawin “pariban”. Pada jaman dulu tujuan perkawinan pariban ini adalah untuk menjaga keutuhan harta kekayaan, mempererat kekeluargaan, pertalian keluarga ayah/ibu tidak terputus. Ditinjau dari sudut pelaksanaan upacara perkawinan yang melibatkan banyak pihak, maka prinsip pertanggung-jawaban adalah milik kelompok sosial. Setiap unsur pendukung struktur dan sistem sosial *dalihan na tolu* terlibat secara langsung dan bertanggung jawab sesuai kedudukan sosialnya.

## b) Sistem Perkawinan Cina

Sebagaimana dibicarakan diatas bahwa Cina memiliki kemiripan dengan Batak Toba yang merupakan masyarakat patrilineal yang terdiri atas marga/suku. Namun, bagi masyarakat Tionghoa marga/suku tidak terikat secara geometris dan teritorial, yang menjadi satu dengan suku-suku lain di Indonesia. Mereka kebanyakan masih membawa dan mempercayai adat leluhurnya. Dalam adat Cina yang paling dominan adalah adat pernikahan dan adat kematian.

### (1) Adat Pernikahan

Upacara pernikahan merupakan adat perkawinan yang didasarkan atas dan bersumber kepada kekerabatan, leluhur dan kemanusiaan serta berfungsi melindungi keluarga. Sebagaimana disebut marga/suku bagi masyarakat Tionghoa tidak terikat secara geometris dan teritorial, maka Upacara pernikahan tidaklah dilakukan secara seragam di semua tempat, tetapi terdapat berbagai variasi menurut tempat diadakannya. Umumnya orang Tionghoa bermigrasi ke Indonesia membawa adat istiadat mereka. Salah satu adat yang mereka patuhi adalah keluarga yang satu marga tidak boleh menikah, karena mereka dianggap masih mempunyai hubungan suku sekalipun mereka saling tidak kenal. Namun pernikahan satu keluarga sangat mereka harapkan agar supaya harta kekayaan tidak jatuh pada orang lain contohnya; pernikahan anak bibi (tidak satu marga, tapi satu nenek moyang) bagi orang Batak disebut *pariban*.



Hal-hal yang mempengaruhi adat-istiadat Cina; adat setempat, agama, pengetahuan, dan pengalaman mereka masing-masing.

## (2) Karakteristik Pernikahan adat Cina

- (a) Upacara menjelang Pernikahan: Yang pertama; Melamar; yang berperan dalam hal ini adalah mak comblang biasanya dari pihak pria. Yang kedua; penentuan; bila mak comblang berhasil maka diadakan penentuan antaran/mas kawin boleh dilakukan, prosesi seserahan adat Tionghoa atau *Sangjit*, tata cara, barang-barang seserahan *Sangjit*.
- (b) Upacara pernikahan.
- (c) Upacara Sembahyang Tuhan ("Cio Tao").
- (d) Ke Kelenteng.
- (e) Penghormatan orang tua dan keluarga.
- (f) Upacara pesta Pernikahan.
- (g) Upacara sesudah pernikahan; upacara ini terdiri dari; *The pai*, *Cia Kiangsay*, *Cia Ce'em*.

Namun dari semua karakteristik di atas dapat saja mengalami perubahan karena dipengaruhi adat setempat. Kemampuan etnis Cina dalam menyesuaikan adat-istiadat mereka menjadi membuat mereka lebih cepat menyebar dan dapat mengembangkan bisnis mereka sesuai dengan tiga pilar utama yaitu; etos kerja dan keluarga serta lingkungan sekitar. Cina itu realistis.

### (3) Adat Kelahiran

Dalam masyarakat Cina ibu mertua bertanggung-jawab menjaga wanita mengandung dan bukan suaminya. Sewaktu mengandung ada Pantang Larang, selepas lahiran terpaksa berpantang selama empat puluh hari, Kenduri, setelah anak lahir sebulan *kuih* khas yang berbentuk bulat berwarna merah dan kuning yang berintikan kacang dan *tau-zu* serta berisi telur yang diwarnai merah kemudian diberikan kepada saudara terdekat, mencukur rambut, memberi nama.

### (4) Adat Upacara Meninggal

Masyarakat Tionghoa sangat berpegang teguh kepada adat *sesam* yang berkaitan dengan kematian. Berikut penerangan sumber yang di alami oleh peneliti sendiri sebagai keluarga Cina Medan; (1) semasa meninggal, (2) penghormatan terakhir kepada yang meninggal, (3) upacara pengebumian, (4) selepas meninggal, (5) upacara menyembah kubur.

#### b. Aspek Stereotype

Aspek stereotype yang tumbuh dalam lingkungan Batak Toba terhadap masyarakat keturunan Cina di Kota Medan. Demikian juga masyarakat keturunan Cina memiliki stereotype terhadap masyarakat Batak Toba. Bila ada pernyataan yang berbunyi dan tersebar secara terbuka dalam lingkungan masyarakat Batak Toba terhadap orang keturunan Cina, hal serupa pun berlangsung dan diketahui keturunan Cina. Pernyataan seperti Batak kasar, tukang marah, pemabuk, pemalas, mau senang-senang saja, Batak boros dan

Batak tukang copet, Batak makan orang yang berkembang dilingkungan keturunan Cina. Demikian juga beberapa stereotipe yang dialamatkan kepada keturunan Cina antara lain seperti Cina mau untung terus, kuat berjudi, setiap hari ngakunya rugi, Cina pemeras, Cina penipu, percaya dengan takhayul Cina tak cuci berak. Selain stereotipe masyarakat Batak Toba terhadap keturunan Cina, beberapa kajian stereotipe pada orang asing (Eysenck, 1960:112); Cina dimata orang Inggris dianggap masyarakat yang rajin, penuh harapan, filosofis, intelegen dan *familiature*. Sementara di mata orang Amerika, orang Cina adalah masyarakat yang percaya pada takhyul (*abergglaubissh*), penghianat (*hintehaeltig*), konservatif, dungu, curang (*betrugerisch*).

### c. Aspek Etnosentrisme

Willam Graham Summer seorang tokoh pemikir sosial berpendapat tentang etnosentrisme. Summer mengakui bahwa setiap masyarakat tetap memiliki sifat yang heterogen. Summer (dalam Veeger, 1990: 124) sendiri yang telah memberikan istilah etnosentrisme. Dengan sikap etnosentrisme itu maka setiap kelompok merasa *folkwaysnya* lebih unggul daripada *folkways out group*, dapat mengarah pada sikap meremehkan. Summer juga berkata: terdapat korelasi antara etnosentrisme dengan solidaritas kelompok. Semakin besar sikap etnosentrisme suatu kelompok maka semakin besar solidaritas kelompok itu. Menurut Zastrow (1989:483) Etnosentrisme merupakan suatu kecenderungan untuk memandang norma-norma dan nilai dalam kelompok budayanya sebagai yang mutlak dan digunakan sebagai standar untuk mengukur dan bertindak terhadap semua kebudayaan yang lain. Selanjutnya (Matsumito & Juang, 2004) mendefenisikan etnosentris adalah kecenderungan

untuk melihat dunia melalui kacamata budaya sendiri. Etnosentris dapat menimbulkan prasangka. Prasangka adalah sikap yang tidak menguntungkan baik individu maupun golongan atau kelompok lain, karena didasarkan pada pandangan yang belum tentu kebenarannya (Meinarno dkk,2011).

Prasangka terdiri dari dua jenis yaitu; prasangka eksplisit dan prasangka implisit. Matsumoto dan Juang (2004,dalam Sarwono 2014:36-37) berpendapat bahwa prasangka berasal dari ketidakmampuan individu menyadari keterbatasannya dalam berpikir secara etnosentris.

Seperti dikutip Levina, dkk (1972:9) Teori Etnosentrisme Summer mempunyai tiga segi yaitu:

- 1) Setiap masyarakat selalu mempunyai sejumlah ciri kehidupan sosial yang dapat dihipotesiskan sebagai sindrom.
- 2) Sindrom etnosentrisme secara fungsional berhubungan dengan susunan dan keberadaan kelompok serta persaingan antar kelompok.
- 3) Adanya generalisasi bahwa semua kelompok menunjukkan sindrom tersebut seperti kelompok intra yang aman (*in group*) dan pengremehan terhadap kelompok luar (*out group*).

Sikap etnosentrisme juga dapat menyebabkan prasangka dalam setiap kelompok etnis dapat memandang orang kelompok etnik lain sebagai orang barbar, kafir dan tidak mempunyai peradapan.

#### **d. Aspek Persepsi**

Persepsi tidak selalu sesuai dengan realita yang ada karena persepsi individu terhadap sesuatu dipengaruhi beberapa hal, seperti pengalaman pribadi, status sosial ekonomi, kondisi lingkungan (Shiraev & Levy, 2010 dalam Psikologi

Lintas Budaya oleh W. Sarwono,2014:24). Matsumoto dan Juang (2004) menambahkan beberapa faktor lain yang mempengaruhi persepsi antara lain, tingkat pendidikan, suku, dan motivasi dalam melihat beberapa jenis objek (penelitian Broota dan Ganguli di tahun 1975).

Persepsi Budaya merupakan cara pandang yang boleh saja sama dan juga berbeda pada diri seseorang dalam memandang yang lain. Persoalan yang sering muncul berdasarkan kajian-kajian terdahulu adalah pada pandangan yang berbeda dalam memandang kelompok atau etnis lainnya. Menurut Samovar, et al. (2006:12-14) dalam teorinya menyatakan ada tiga elemen yang membentuk persepsi budaya (adat) dan berpengaruh besar terhadap individu peserta komunikasi antar budaya. Yang pertama adalah pandangan dunia (sistem kepercayaan: agama, nilai-nilai dan perilaku) kedua: sistem simbol (verbal dan nonverbal) dan yang ketiga: organisasi sosial (keluarga dan institusi). Untuk memahami dunia, nilai-nilai dan perilaku orang lain kita harus memahami persepsinya.

#### e. Aspek kognitif

Perbedaan adat-istiadat harus memiliki pola pikir yang terbuka pada pasangan termasuk kepercayaan, nilai dan moral. Jika salah satu pasangan tidak memiliki pikiran terbuka maka akan terjadi pemaksaan kehendak oleh pasangan untuk melakukan kepercayaan, nilai dan moral yang dianut oleh pasangan (Rulliyanti,2008:130).

Dari uraian diatas, peneliti memberi kesimpulan bahwa aspek-aspek yang mempengaruhi perkawinan campur adalah aspek mitodologi dari budaya leluhur, aspek ini sepertinya telah berakar di hati setiap suku dari generasi ke

generasi berikutnya dan selalu ada keinginan untuk tetap melestarikannya, aspek stereotip. Setiap etnis memiliki sikap stereotip terhadap etnis lainnya, aspek etnosentrisme, sikap ini semakin besar maka kelompok itu semakin solidaritas, sikap etnosentrisme akan menimbulkan prasangka negatif terhadap orang lain. Aspek persepsi dan aspek kognitif mampu mengubah pola pikir secara terbuka sehingga dapat menghindari pemaksaan kehendak pada pasangan.

### 2.1.3 Sikap Bahagia

#### 2.1.3.1 Pengertian Sikap Bahagia

Istilah “sikap” (*attitude*) pertama kali digunakan oleh **Herbert Spencer** tahun 1862 yang artinya status mental seseorang (Allen, Guy & Edgley, 1980 dalam Azwar:4). Lange (1888) menggunakan istilah sikap dalam bidang eksperimen tentang respon terhadap stimulus yang datang tiba-tiba. Kesiapan (*set*) yang terdapat dalam diri individu memberikan respons yang disebut *aufgabe* atau *task attitude*. Ditambahkannya, sikap tidak hanya merupakan aspek mental semata melainkan mencakup aspek respons fisik.

Masalah sikap manusia merupakan salah satu telaah utama dalam bidang sosiologi dan dalam dunia psikologi. Para ahli psikolog sendiri masalah sikap telah membangkitkan minat mereka terhadap masalah perbedaan individual (*individual differences*).

Thomas dan Znaniecki (1918) mengatakan bahwa Psikologi Sosial adalah studi ilmiah mengenai sikap manusia maka konsepsi sikap pun telah diterima secara formal dalam dunia pengetahuan. Menurut Bitnes Hinecky menyatakan “Sikap Bahagia dan wajah yang tersenyum dapat menyemangati

seseorang hampir dari kemalangan apapun dan bahwa setiap individu bertanggung-jawab atas kebahagiaannya sendiri". Ajaran-ajaran Presiden Gereja Gordon B. Hinckley bahkan ketika banyak orang bersikap negatif dan pesimis, kita dapat memupuk semangat kebahagiaan dan optimisme. Sikap bahagia adalah kecenderungan seseorang yang berbeda etnis untuk memberikan respon positif dan respon negatif terhadap sikap bahagia. Sikap bahagia dapat diungkap melalui (1) kasih sayang (2) tanggung jawab pada diri sendiri, pasangan, keluarga, serta masyarakat (3) saling pengertian dan saling mempercayai satu sama lain menerima pasangan sebagaimana adanya (Azwar, 1988).

### 2.1.3.2 Definisi sikap

Sikap manusia, telah didefinisikan dalam berbagai versi oleh para ahli. Berkowitz (1972) menemukan adanya lebih dari tiga puluh definisi sikap. Namun semua definisi tersebut dimasukkan dalam tiga kerangka pemikiran.

Pertama pemikiran ahli psikolog Louis Thurstone (1928), Rensis Likert (1932) dan Charles Osgood. Menurut mereka, sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung (*unfavorable*). (Berkowitz, 1972). Secara spesifik, Thurstone merumuskan sikap sebagai; derajat afek positif atau afek negatif terhadap suatu objek psikologis (Edward, 1957).

Pemikiran kedua, diwakili oleh Chave (1928), Bogardus (1931), LaPierre (1934), Mead (1934), dan Gordon Allport (1935), mereka terkenal di bidang Psikologi Sosial dan Psikologi Kepribadian. Menurut kelompok pemikiran ini, sikap merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu.

Kelompok pemikiran yang ketiga adalah berorientasi kepada skema triak (*triadic scheme*). Menurut mereka, sikap merupakan konstelasi komponen-komponen kognitif,afektif dan konatif yang saling berinteraksi dalam memahami, merasakan dan berperilaku terhadap suatu objek. Selain itu Secord & Backman (1964) mendefinisikan sikap sebagaiketeraturan tertentu dan suatu perasaan (*afeksi*), pemikiran (*kognisi*), dan prediposisi tindakan (*konasi*) terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya. Defenisi Petty & Cacioppo secara lengkap mengatakan: sikap adalah evaluasi umum yang dibuat manusia terhadap dirinya sendiri, orang lain, atau isu-isu (Petty & Cacioppo, 1986 dalm Baron & Byrna, 1991, dalam Azwar:6).

### 2.1.3.3 Komponen-Komponen Sikap

Struktur Sikap terdiri atas tiga komponen yang saling menunjang, yaitu:

#### a. Komponen Kognitif

Komponen kognitif berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang bagi objek sikap.Kepercayaan dapat terus berkembang. Pengalaman pribadi, apa yang diceritakan orang lain, dan kebutuhan emosional kita sendiri merupakan determinan utama dalam terbentuknya kepercayaan. Pengalaman pribadi yang digeneralisasikan ini akan membentuk *streatipe*.

Namun kepercayaan sebagai komponen kognitif tidak selalu akurat. Kadang-kadang kepercayaan itu terbentuk justru dikarenakan kurang atau tiadanya informasi yang benar mengenai objek yang dihadapi.

Fungsi kognitif yaitu adanya suatu evaluasi oleh individu termasuk dalam membuat suatu keputusan tentang kepuasan dan keutuhan hidup.



## b. Komponen Afektif

Komponen afektif menyangkut masalah emosional subjektif seseorang terhadap suatu objek sikap. Secara umum, komponen afektif ini disamakan dengan perasaan yang dimiliki terhadap sesuatu. Namun, pengertian perasaan pribadi seringkali sangat berbeda perwujudannya bila dikaitkan dengan sikap (dalam, Azwar:25-27).

Fungsi afektif terdiri dari reaksi emosi yang bisa dalam bentuk positif ataupun negatif. Diener (dalam Hilda, 2013) berpendapat bahwa kebahagiaan terdiri dari dua komponen yaitu afektif dan kognitif.

## c. Komponen Prilaku (Psikomotor)

Komponen perilaku dalam struktur sikap menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya. Pengertian kecenderungan berperilaku menunjukkan bahwa komponen konatif meliputi bentuk perilaku yang tidak hanya dapat dilihat secara langsung saja, akan tetapi meliputi bentuk-bentuk perilaku yang berupa pernyataan atau perkataan yang diucapkan seseorang.

### 2.1.3.3.1 Interaksi Komponen-komponen Sikap

Para ahli psikologi Sosial banyak yang beranggapan bahwa ketiganya adalah selaras dan konsisten, karena apabila dihadapkan dengan satu objek sikap yang sama maka ketiga komponen itu harus mempolakan arah sikap yang seragam.

Konsistensi internal diantara komponen-komponen sikap lebih terasa perlu dipertahankan pada sikap yang intensitasnya ekstrim, seperti sikap yang sangat setuju (*favorabel*) dan sikap yang tidak setuju (*unfavorabel*). Semakin

ekstrim intensitas sikap seseorang maka akan semakin terasa apabila ada semacam serangan terhadap salah satu komponen sikapnya.

#### 2.1.3.3.2 Definisi Bahagia

Bahagia adalah keadaan mental dan emosional yang baik yang ditandai dengan emosi yang nyaman. Para filsuf dan pemikir agama telah sering mendefinisikan kebahagiaan dalam kaitan dengan kehidupan yang baik dan tidak hanya sekedar sebagai suatu emosi. Definisi ini terjemahan dari: *eudaimonia* (bahasa Yunani; *ev'daiuovia*) dan masih digunakan dalam teori kebaikan.

Bahagia sebenarnya bukan tampak dari keadaan diluar tapi keadaan di dalam (hati) tergantung bagaimana kita mengkondisikan hati kata motivator 'Mystery of Mindset' yang juga Direktur PT. Surya Cipta Gemilang Tukiyo Suryo Atmojo. Memaknai kebahagiaan hendaknya diawali dengan merubah 'mindset' : menyadari bahwa letak kebahagiaan itu bukan berasal dari materi, kekuasaan, kecantikan dan popularitas melainkan lebih memaknai apa yang dapat kita berikan atasapa yang kita miliki untuk orang-orang di sekitar kita.

Menurut Seligman (2005); kebahagiaan bersifat subjektif, oleh karena itu terdapat pemaknaan yang berbeda-beda mengenai kebahagiaan. Secara umum, Veenhoven mengatakan bahwa kebahagiaan berkaitan dengan sejauhmana kualitas hidup seseorang. Mustofa menjelaskan bahwa kebahagiaan adalah kepuasan, kesenangan, kesukaan, dan kepuasan hati tentang segala hal yang terjadi (Herbyanti, 2009). Teori Aristoteles tentang *comacheanethics*, mengatakan bahwa hal tertinggi dari segala hal yang baik yang dicapai oleh tindakan manusia adalah kebahagiaan (*eudaimonia*).

### 2.1.3.4 Identifikasi Hal Yang Berhubungan dengan Sikap Bahagia

Para peneliti telah mengidentifikasi beberapa hal yang berhubungan dengan kebahagiaan yaitu:

- 1) Hubungan dengan interaksi sosial
- 2) Status pernikahan
- 3) Pekerjaan
- 4) Kesehatan
- 5) Kebebasan demokrasi
- 6) Optimisme
- 7) Keterlibatan religius
- 8) Penghasilan
- 9) Kedekatan dengan orang-orang bahagia lain

#### 2.1.3.4.1 Sumber-sumber Kebahagiaan

Sumber bahagia itu ada dimana saja kuncinya ada pada kemampuan kita memberikan makna atau apapun yang kita hadapi:

- 1) Sikap yang harus dimiliki adalah sikap netral ditunjukkan pada cara kita memandang suatu permasalahan, entah kita menilainya sesuatu hal yang positif maupun negatif.
- 2) Mengucap syukur
- 3) Memberikan makna atas apa yang kita hadapi
- 4) Suka melayani
- 5) Suka memberi

Menurut Mustofa (2008), sumber kebahagiaan adalah:

### 1) Kekayaan

Kekayaan adalah banyaknya harta yang dimilikinya berupa materi sehingga sehingga segala kebutuhan materi dan kepuasan diri dapat terpenuhi.

### 2) Jabatan dan posisi

Jabatan atau posisi adalah potensi strata sosial yang dimiliki yang terkait dengan jabatan yang dapat meningkatkan kewibawaan dan pandangan yang lebih dari orang lain.

### 3) Prestasi dalam bidang tertentu

Prestasi dibidang tertentu adalah yang dapat menumbuhkan atau memotivasi semangat baru dan dapat meningkatkan kepercayaan diri.

### 4) Penerimaan yang positif dari lingkungan

Penerimaan positif oleh lingkungan adalah penerimaan dimana tempat tinggal dapat memberi tempat dan posisi yang baik.

Dari uraian diatas, sumber kebahagiaan adalah kekayaan, jabatan dan posisi, prestasi dalam bidang tertentu, penerimaan dari lingkungan secara positif, kemampuan memberi, memberi makna atas apa yang dihadapi dan bersyukur.

#### 2.1.3.5 Unsur-unsur Kebahagiaan

Menurut Januar (2012) mengatakan unsur kebahagiaan yaitu:

#### 1) Afeksi

Afeksi adalah perasaan (*feeling*) dan emosi (*emotion*) yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan menurut salah seorang pakar psikologi Tellegen menyebutkan bahwa setiap pengalaman emosional selalu berhubungan dengan afeksi atau perasaan yang menyenangkan sampai ke perasaan yang tidak menyenangkan atau membahagiakan.

## 2) Kepuasan hidup

Kepuasan hidup merupakan kualitas dari kehidupan seseorang yang telah teruji secara keseluruhan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Semakin terpenuhinya kebutuhan dan harapan seseorang maka semakin tinggi pula tingkat kepuasan seseorang.

### 2.1.3.6 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Sikap Bahagia

Faktor yang mempengaruhi sikap bahagia yaitu:

#### a. Adat-istiadat (budaya)

Adat-istiadat merupakan tata kelakuan yang kekal dan turun-temurun dari generasi yang merupakan warisan sehingga kuat integrasinya dengan pola-pola perilaku. Adat-istiadat juga merupakan kebiasaan atau kesukaan masyarakat setempat ketika melaksanakan pesta, kesenian, hiburan, berpakaian dan sebagainya.

#### b. Kehidupan Sosial

Kehidupan sosial adalah kehidupan yang didalamnya terdapat unsur sosial atau interaksi dengan orang sekitarnya kehidupan sosial juga kehidupan yang didalamnya terdapat unsur-unsur sosial kemasyarakatan

#### c. Religiusitas

Seligman (2005) berkata orang yang religius lebih bahagia dan lebih puas terhadap kehidupan daripada orang yang tidak religius. Carr dalam Januar (2012), mengatakan keterlibatan seseorang dalam kegiatan keagamaan atau komunitas agama dapat memberikan dukungan sosial bagi orang tersebut.

#### d. Kesehatan

Kesehatan objektif yang baik tidak begitu berkaitan dengan kebahagiaan (Seligman, 2005). Menurut Seligman yang penting adalah persepsi subjektif kita terhadap kesehatan kita.

e. Usia

Seligman (2005) menjelaskan hal yang berubah ketika seseorang adalah intensitas emosi dimana perasaan “mencapai puncak dunia” dan “terpuruk dalam keputusan” berkurang seiring dengan bertambahnya usia dan pengalaman.

f. Jenis Kelamin

Wanita memiliki kehidupan emosional yang lebih ekstrim daripada pria (Seligman, 2005). Wanita mengalami lebih banyak emosi positif dengan intensitas yang lebih tinggi dibandingkan pria. Seligman juga menjelaskan bahwa tingkat emosi rata-rata pria dan wanita tidak berbeda, namun wanita lebih bahagia dan juga lebih sedih dari pria.

g. Uang

Menurut Seligman (2005) menjelaskan bahwa di negara yang miskin, kaya bisa berarti lebih bahagia. Namun di lain negara yang hampir semua orang memperoleh kebutuhan dasar, peningkatan kekayaan tidak begitu berdampak pada kebahagiaan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan ditinjau dari sudut pandang Ilmu Psikologi yaitu:

- a. Faktor Demografis yang mencakup: usia, jenis kelamin, status sosial dan budaya.
- b. Faktor Dukungan Sosial yang mencakup: dukungan sosial (*emotional support*), dukungan penghargaan (*esteem support*), dukungan Instrumen,

dukungan *Information*. Dukungan sosial seperti rasa nyaman, perhatian, penghargaan oleh seseorang individu yang didapat dari orang lain atau kelompok.

### c. Faktor Religiusitas

Dari penelitian yang dilakukan oleh Cobb (1976), Cohen & McKay (1984), House (1984), Schaeber, Coyne & Lazarus (1981) dan Wills (1984) menyimpulkan ada empat dukungan sosial yaitu :

- 1) Mekanisme Perbandingan sosial (*Social Comparison*)
- 2) Mekanisme Perwujudan Penghargaan (*Reflected Appraisal*)
- 3) Mekanisme Persepsi Diri terhadap Tingkah Laku (*Behavioral Self Perception*)
- 4) Mekanisme Pemusatan Psikologis

Elisabeth B. Hurlock (dalam Psikologi Perkembangan Edisi Kelima, 2003) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi sikap bahagia yaitu kesehatan, daya tarik fisik, tingkat otonom, kesempatan interaksi di luar keluarga, jenis pekerjaan, status kerja. Kondisi kehidupan, harta benda, keseimbangan antara harapan dan pencapaian, penyesuaian emosi, realisme dari konsep diri, realisme dari konsep peran. Penelitian Pradipta dan Prihanto (2011), memaparkan bahwa pasangan suami istri mengharapkan kebahagiaan dalam perkawinan. Usaha untuk mencapai kebahagiaan itu adalah meningkatkan komunikasi, kebutuhan seksual, keadaan sosial ekonomi (Chan, 2010).

Dari uraian diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi sikap bahagia yaitu bagaimana seseorang memaknai arti sesungguhnya bahagia yang dia dapatkan dan rasakan serta orang lain

disekitarnya merasakan juga kebahagiaan itu. Antara lain dalam lingkungan adat istiadat, kelompok religiusitas, kesehatan, harta benda, lingkungan pekerjaan, status kerja, penyesuaian emosi dan keseimbangan antara harapan dan pencapaian.

#### 2.1.3.7 Aspek-aspek Sikap Bahagia

Andrew dan Mc Kennel (dalam Yanuar, 2012) membagi aspek kebahagiaan menjadi dua hal yaitu:

- a. Aspek kognitif yaitu kepuasan dalam variasi dominan kehidupan
- b. Aspek afektif yaitu menggambarkan pengalaman emosi dari kesenangan, kegembiraan, rasa malu, rasa bersalah, kesedihan, kemarahan, kecemasan dan sebagainya.

Suh dkk mendukung pendapat diatas, yang mengatakan bahwa kegembiraan merupakan aspek afektif dalam kepuasan merupakan aspek kognitif. Dan Suhh menambahkan bahwa aspek afektif tersebut terbagi dua komponen yaitu afek positif dan afek negatif. Arglye dan Crosland (dalam Herbiyanti, 2009) mengatakan bahwa kebahagiaan terdiri atas tiga komponen yaitu frekuensi dari afek positif atau kegembiraan, level dari kepuasan pada suatu periode dan kehadiran dari perasaan negatif seperti depresi dan kecemasan. Menurut Jalaluddin (dalam Herbyanti, 2009) komponen kebahagiaan yang pertama adalah perasaan yang menyenangkan. Bahagia adalah emosi yang positif, dan sedih adalah emosi yang negatif. Yang kedua adalah penilaian seseorang tentang hidupnya. Perasaan disebut sebagai unsur afektif dan penilaian sebagai unsur kognitif.

Dalam penelitian Perkawinan Campur peneliti menyimpulkan bahwa selain aspek afektif dan aspek kognitif yang telah diuraikan di atas maka aspek psikomotorik (aspek perilaku) menjadi salah satu kajian dalam penelitian ini



untuk mencapai hasil maksimal. Mengingat perkawinan campur beda etnis membutuhkan penyesuaian perilaku terhadap pasangan sangat menentukan demi pencapaian kebahagiaan dalam perkawinan. Aspek perilaku (psikomotorik) yaitu kecenderungan berperilaku yang ada pada diri seseorang berkaitan dengan objek misalnya sikap bahagia, maksudnya bagaimana orang berperilaku dalam situasi tertentu dan terhadap stimulus tertentu akan banyak ditentukan bagaimana kepercayaan dan perasaannya terhadap stimulus tersebut.

#### **2.1.4 Kota Medan**

Kota Medan adalah ibu kota propinsi Sumatera Utara, Indonesia. Kota Medan merupakan kota terbesar di Pulau Sumatera. Medan didirikan oleh Gura Patimpus Sembiring Pelawi pada tahun 1590. Secara geografis Kota Medan berada antara 3°30'-3°43' LU dan 98°35'-98°44' BT dengan luas 265,10 km. Kota Medan dikelilingi oleh Kabupaten Deli Serdang. Kota Medan dihuni oleh berbagai etnis yang terdiri dari penduduk asli dan pendatang. Penduduk asli termasuk suku bangsa Batak (Toba, Simalungun, Karo, Pakpak, dan Mandailing), Nias, dan Melayu. Sedang penduduk pendatang antara lain etnis Cina, Jawa, dan Tamil. Etnik Batak merupakan etnik dengan jumlah penduduk terbesar khususnya Batak Toba. Berikut jumlah penduduk Kota Medan sekitar 2.079.925 jiwa (BPS, 2010).

##### **2.1.4.1 Migrasi Batak Toba ke Kota Medan**

Dalam buku Migrasi Batak Toba di Luar Tapanuli Utara (1998: 1-273) migrasi Toba sudah dimulai sejak 1900-an dan Kota Medan merupakan salah satu tujuan migrasi orang Toba. Selain itu juga Toba masuk ke Simalungun, Pematang Siantar, Dairi, Asahan, Labuhan Batu, Karo, Serdang dan lainnya. Mengingat cita-

cita yang selalu tak pernah padam dalam diri setiap orang Toba yaitu 3H (*hamoraon, hagabeon, hasangapon*), berbagai keterbatasan yang dihadapi di Tapanuli mendorong orang Batak Toba untuk meninggalkan kampung halamannya. Dan hal ini didukung oleh masuknya Pendidikan ke tanah Batak tahun 1860-an yang dibawa oleh para misionaris kristen *Rheinische Mission Gesellschaft* (RMG) (Aritonang, 1988:6). Ketika penyebaran agama kristen mengalami perkembangan, umumnya dibarengi dengan pembukaan sekolah. Adanya kesatuan antara gereja dan sekolah didukung oleh keinginan orang Batak sendiri agar bisa sekolah.

Aritonang (1988:31) menjelaskan dalam bukunya, faktor penunjang utamanya adalah kesatuan gereja dengan sekolah karena Gereja yang bertumbuh itu merupakan Gereja Rakyat, maka dalam ungkapan “kesatuan Gereja dan sekolah” itu terkandung pengertian bahwa rakyat memberi dukungan sepenuhnya bagi sekolah karena dalam diri mereka tertanam rasa memiliki atas sekolah-sekolah itu. Di Medan sendiri, pada tahun 1905 sudah ada 14.250 jiwa penduduk Medan termasuk orang Toba yang jumlahnya relatif kecil (Purba O.H.S, 1997: 98) sumber yang sama menyebutkan pada tahun 1919 diperkirakan sekitar 200 orang Batak Toba sudah tinggal di Medan yang terdiri dari pemuda dan yang telah berkeluarga. Pada tahun 1930 hanya ada 820 orang Batak Toba di Medan, tetapi 1981 terdapat terdapat 182.686 orang Batak Toba. Secara kuantitatif populasi Batak Toba meningkat 222 kali lipat (Pelly, 1994:84).

#### **2.1.4.2 Sejarah Orang Cina di Medan**

Jika ditinjau dari ras, maka ras Cina termasuk ras Mongoloid sama halnya dengan Indonesia juga termasuk ras mongoloid lebih tepatnya sub ras Deutero

Melayu dan Proto Melayu. Dimana ciri khas ras Mongoloid yaitu, hidung pesek, rambut lurus, kulit sawo matang. Kebanyakan suku Indonesia termasuk sub ras Deutro Melayu Contoh: Jawa, Bali, Sunda Melayu Pesisir, Minangkabau, Manado, Minahasa, Rejang Lebong. Sementara suku Batak termasuk Proto Melayu.

Pengertian ras mengacu pada karakteristik fisik seseorang, seperti struktur tulang, warna kulit, rambut, warna mata. Ras biasanya berasal dari turunan genetik sedangkan, pengertian etnis mengacu pada faktor budaya termasuk kewarganegaraan, budaya daerah, keturunan dan bahasa. Etnisitas adalah milik kelompok sosial yang memiliki tradisi nasional atau budaya yang sama.

Hubungan Cina dengan Indonesia diperkirakan sudah berlangsung kira-kira sejak abad ke-7 (Eni, 1989: 133 dalam Lubis, 1999: 137) diberitakan bahwa ".....menurut cerita lama dari abad ke tujuh bahwa disebut Raja Sanjaya pernah menaklukkan negeri Poloan yang terletak di Belawan, ..... dari catatan sejarah Cina yang ditulis *Cu Pan Ci*, negeri Poloan terletak di Belawan.....kemungkinan negeri Poloan inilah yang dikenal kemudian sebagai kota Cina yang terletak di Paya Pasir dekat Hamparan Perak.....yang masih berdiri sampai abad ke tujuh sampai ditaklukkan Sanjaya.Pergantian dinasti negeri Cina menyebabkan terjadi perubahan sikap para pengusaha Cina terhadap negara lain. Seperti pada masa Dinasti Ming (1368-1644) mengirimkan ekspedisi. Ekspedisi itu adalah usaha perdagangan dengan negara lain bukan bertujuan memperluas wilayahnya.Hampir semua pelabuhan di Indonesia dan kawasan Asia Tenggara disinggahi kapal dagang Cina.Setiap kapal dagang ini disertai regu tentara. Pergantian dinasti menimbulkan goncangan sosial ekonomi, termasuk penguasaan tanah,oleh sebab

itu lahan pertanian untuk penduduk tidak lagi memadai, maka banyak orang Cina berimigrasi ke Asia Tenggara. Pada abad ke-19, perkebunan tembakau di Sumatera Timur berkembang begitu pesat, sehingga tenaga buruh hampir tidak ada sehingga buruh Cina didatangkan dari Singapura. Pada tahun 1870 perkebunan Tembakau Deli *Maatschappij 1809* mendatangkan 4000 orang tenaga buruh Cina dan sekitar tahun 1888-1931 kira-kira berjumlah 305.000 orang (Lubis, 1999).

Buruh Cina itu adalah sub etnik *Tio Chu* yang berasal dari propinsi Kuangdong I Cina Selatan. Buruh-buruh itu membuat kontrak kerja dengan perkebunan yang terikat pada ketentuan "*ordonansi kuli*" tahun 1915. Para buruh yang melanggar kontrak kerja akan dikenai hukuman. Hubungan dagang orang Cina dengan keluarga mereka di Cina sangat akrab, mereka kebanyakan pedagang dan pemborong bangunan. Bank Chinese Trading Company, dikelola oleh orang *Hok Kian*. Orang *kanton* (Tionghoa) banyak berkerja sebagai pandai emas dan perak, tukang kayu dan mebel, tukang jahit pakaian dan pedagang sutra. Orang *Hakka* banyak bekerja sebagai klerk, pemegang buku, penerbit dan ada juga membuat toko makanan dan minuman, tukang sepatu, pembuat mebel rotan dan tukang kaleng. Hubungan antara keluarga Cina tampak begitu akrab. Pengiriman uang dilakukan dari Deli ke keluarga di Cina sebagian besar melalui pedagang Cina hanya sebagian kecil melalui lembaga perbankan. Pengiriman uang biasa disebut *surat ambil uang*, mereka mempunyai hubungan dagang dengan toko emas di Hongkong atau Kanton. Para buruh Cina itu kemudian melepaskan diri dari perkebunan dan sebagian menjadi pedagang di pedesaan dan sebagian mencari pekerjaan lain ke Medan dan banyak bekerja sebagai tukang dan nelayan. Medan pada waktu itu menjadi banyak ditempati orang Cina dan memilih pemuka masyarakat yang diakui oleh Pemerintah Hindia Belanda. Tjong A Fie menjadi

pemuka masyarakat Cina Medan dengan pangkat Major dan (meninggal pada tahun 1921). Dia seorang Cina perantauan yang memiliki harta banyak di Medan, Jakarta dan Singapura.

Di Medan terdapat dua belas perkumpulan Cina yang berasalkan sekampung seperti *Hokian, Kuan Tung, Pat Soet Hwee Kwan, Kanton, Hakkak*. Perkumpulan keluarga merupakan keunikan tersendiri, seperti nama perkumpulan itu di ambil sastra kuno yang menandakan asal mula semua nama *keliag Tan dan Oei*. Perkumpulan *Tan* diberi *In-Zuanyang* historis dari distrik di provinsi FuKien para anggota hanya mereka yang menyandang nama Tan. Di Medan juga terdapat enam belas perkumpulan keahlian yaitu: perkumpulan toko emas, tukang sepatu, tukang penjahit, pedagang mesin, pemborong dan tukang rikshaw (becak yang ditarik manusia) para penarik becak orang dari cina sekitar tahun 60-an sekarang tidak ada lagi. Kini orang becak orang cina masih banyak di penang. Perkumpulan keluarga merupakan keunikan tersendiri. Suku Tionghoa yang ada di Kota Medan yaitu *Hokkian*, suku ini paling banyak di ditemui di Indonesia hampir 40% dari total populasi etnik Tionghoa di Indonesia, suku ini adalah penduduk yang berasal dari provinsi Fujian yang terletak di bagian selatan Tiongkok, suku *Kanton*, suku *Hakkak*, suku *Hainan*, suku *Hokchia*, suku *Teochiu*, suku *Hokchiu*, suku *Henghua*.

Meskipun masyarakat Cina di Medan, terdiri dari berbagai suku bangsa namun dalam kehidupan mereka tidak menonjol karena yang tampak ialah satu kesatuan kelompok etnis hal ini dapat terlihat dalam perayaan imlek mereka mereka merupakan satu kesatuan etnis. Pada umumnya masyarakat Cina Medan tidak terjun dalam kegiatan politik, namun mereka banyak bergerak dalam

pendidikan dan perdagangan, termaksud perhotelan dan perbankan. Orang Cina Medan termasuk kelompok masyarakat yang berhasil dalam berbagai bidang. Mereka menguasai industri, pertokoan, juga distribusi. Bagi masyarakat Cina, kerja merupakan bukti kesetiaan pada keluarga, menjaga nama baik orang tua, juga untuk bakti pada keluarga. Anak-anak Cina seringkali dengan cepat tidak menjadi tanggungan orang tua, karena mereka yang bekerja di perusahaan orangtuanya itu digaji dan uangnya mereka tabung dan gajinya itu kelak dijadikan modal untuk membangun usaha setelah mereka dewasa nanti. Anak-anak Cina kecil telah terlatih mandiri dan menghargai usaha sendiri yang dilakukan dalam keluarga.

Di Medan pembauran masih merupakan masalah, yang memberi kesimpulan bahwa Cina Medan dibanding dengan orang Cina di daerah lain di Indonesia, mempunyai ciri tersendiri. Kelompok masyarakat Cina di Medan terdiri dari berbagai suku bangsa namun dalam kehidupan mereka tidak menonjol karena yang tampak ialah suatu kesatuan kelompok etnis. Meskipun kelompok masyarakat Cina Medan tidak terjun dalam kegiatan politik, namun tokoh masyarakat mereka banyak bergerak dalam pendidikan dan perdagangan, termasuk perhotelan dan perbankan. Orang Cina Medan termasuk kelompok masyarakat yang berhasil yang dapat menguasai industri, pertokoan, perhotelan, dan perbankan perdagangan umum serta distribusi. Di pusat Kota Medan terdapat dua pasar atau pajak yaitu Pajak Hongkong dan Pajak Han Kouw. Nama jalan disekitar pajak tersebut adalah Jalan Tien Sien, Dr. Sun Yat Sen, Hainan, Hai Lo Hong Shangahi, Kanton, dan Jalan Peking. Kemudian nama itu sekarang berubah menjadi nama-nama kota di Indonesia, seperti Jalan Surakarta, Semarang, Bogor, Surabaya, dan Jalan Plangkaraya, Lubis (dalam studi kasus etnik 'BATAK TOBA

DAN ETNIK CINA,1999:138-139) dan (Tani putera, dalam HISTORY OF CHINA,2007).

## **2.2 Kerangka Konseptual**

### **2.2.1 Hubungan Penyesuaian Diri dengan Sikap Bahagia**

Penyesuaian diri adalah pengorganisasian keinginan, kebutuhan, dan harapan-harapan masing-masing melalui proses yang saling menguntungkan di antara keduanya, yaitu saling memberi dan menerima (Lasswell & Laswell, 1987). Sementara itu, menurut Spanier (dalam Laswell dan Laswell, 1987) penyesuaian perkawinan adalah adaptasi pasangan suami-istri terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada diri sendiri, pasangannya, dan lingkungan perkawinannya. Setiap kelompok etnis memiliki warisan keunikan tersendiri, nilai-nilai, dan perilaku yang membuatnya menjadi khusus. Hal ini penting diperhatikan bagi mereka yang menikah dengan orang dari suku bangsa yang berbeda serta menyadari perbedaan itu dijadikan menjadi sebuah modal bukannya sebagai beban. Penyesuaian diri dalam perkawinan bagi pasangan etnis berbeda juga bermakna penyesuaian budaya.

Pernyataan tersebut didukung oleh Hurlock (1980, p.290) mengatakan bahwa ada empat masalah pokok yang paling umum dan paling penting bagi kebahagiaan perkawinan yaitu penyesuaian diri dengan pasangan, penyesuaian dengan keuangan, penyesuaian dengan keluarga dari masing-masing pasangan. Terkait dengan hal uraian ini, meskipun Hurlock membedakan empat hal tersebut, namun penyesuaian diri dengan pasangan merupakan hal yang terpenting, karena tiga hal itu terkait dengan pasangan. Oleh sebab itu, untuk mengetahui bagaimana

penyesuaian pada pasangan beda etnis, maka sangat penting untuk menelusuri bagaimana pemikiran, perasaan, dan tindakan salah satu pasangan terhadap pasangannya.

Lebih khusus lagi, Olso, DeFrain & Skogrand (2011,p.292) mengatakan bahwa pasangan yang berbeda etnis lebih mungkin untuk bercerai dan memiliki berbagai masalah perkawinan dan keluarga. Perkawinan beda etnis menuntut kemampuan penyesuaian diri dalam perkawinan yang lebih baik dibanding penyesuaian diri dalam perkawinan antar pasangan satu etnis atau satu suku bangsa. Dalam konteks perkawinan antar pasangan beda etnis, penyesuaian perkawinan juga bermakna penyesuaian adat budaya. Oleh sebab itu dalam perkawinan campuran dibutuhkan penyesuaian dari berbagai aspek kehidupan terutam aspek budaya. Seseorang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik akan mampu mempertahankan perkawinannya terutama dalam perkawinan campur.

### **2.2.2 Hubungan Perkawinan Campur dengan Sikap Bahagia**

Kuatnya landasan budaya etnis Batak Toba dan Tionghoa, dapat memicu berbagai tekanan atau stressor tersendiri dalam pasangan beda etnis, melihat hal tersebut dibutuhkan beberapa strategi antara lain *kognitif* (pendidikan), dapat menerima situasi apapun, *emosional* dalam hal ini menghindari perasaan negatif dengan merubah emosi menjadi lebih peka terhadap orang lain, *relationship* untuk mempererat hubungan dengan meningkatkan kepercayaan, dan rasa toleransi. Dan bagaimana pasangan beda etnis memaknai Sikap Bahagia dalam perkawinan. Sebagaimana para peneliti telah mengidentifikasi beberapa hal yang berhubungan dengan kebahagiaan. Penyesuaian diri merupakan kemampuan diri



sendiri untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan keinginan bersama tanpa ada tekanan sehingga dapat mengungkapkan ide, perasaan, pikiran kepada orang lain.

Menurut Meysin (2010) mengatakan bahwa masing-masing etnis menganggap bahwa budayanya adalah budaya yang paling benar diantara budaya lainnya. Perbedaan ekspektasi seperti ini, disebabkan dominannya budaya dalam diri pasangan suami istri.

*Teori Akulturasi yang dikemukakan oleh Berry (1987) dan Teori Culture Shock yang dikemukakan oleh Oberg (1960) mengatakan Akulturasi adalah suatu proses dimana kita mengadopsi budaya baru dengan mengadopsi nilai-nilainya, sikap, dan kebiasaannya. Akulturasi selalu ditandai dengan perubahan secara fisik dan psikologis yang terjadi sebagai hasil adaptasi atau penyesuaian diri yang dipersyaratkan untuk fungsinya dalam konteks budaya yang baru atau budaya yang berbeda. Kemampuan beradaptasi antar budaya ini tentunya adalah untuk bisa menyesuaikan diri yang bertujuan memperoleh kenyamanan berada dalam lingkungan yang berbeda dalam hal ini terutama dalam lingkungan adat-istiadat yang berbeda. Kemampuan penyesuaian diri akan penerimaan, pemakluman, dan menjadikan khasanah memperkaya pribadi individu dari pasangan yang berbeda etnis akan menciptakan kehidupan keluarga yang langgeng dan bahagia.*

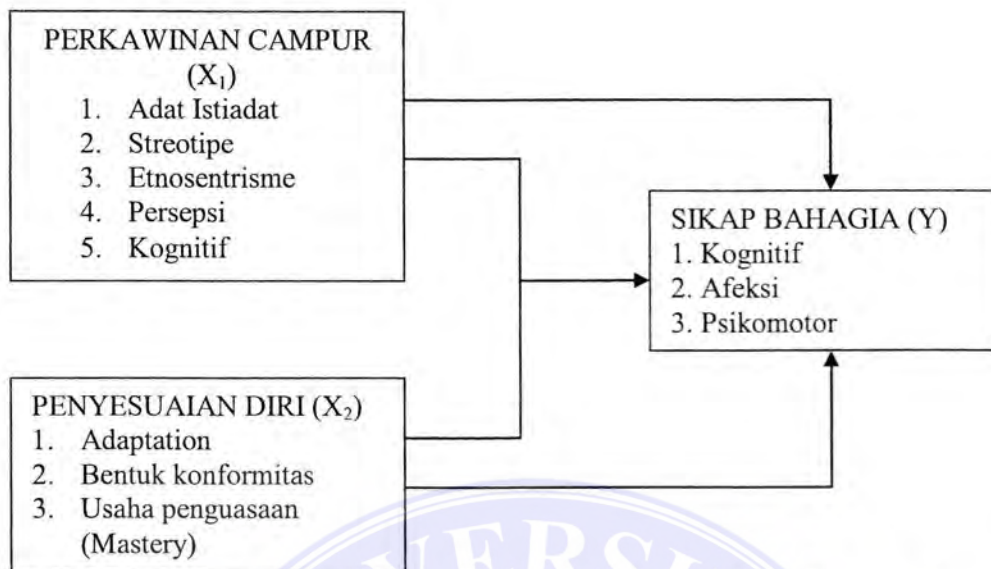
### **2.2.3 Hubungan Perkawinan Campuran dan Penyesuaian Diri dengan Sikap Bahagia**

Perkawinan bukan hanya mempertemukan dua kepribadian yang berbeda, melainkan dua suku budaya yang berbeda. Saat terjadi perkawinan dari suku bangsa yang berbeda, maka akan terjadi perjumpaan budaya etnis baik sebelum, pada saat, dan setelah terjadi proses perkawinan. Perjumpaan adat budaya yang

berbeda tak jarang menimbulkan problem, terutama dalam proses penyesuaian diri dari pasangan dan keluarga masing-masing.

Penyesuaian diri yang didukung oleh rasa cinta terhadap pasangan merupakan sesuatu hal yang memiliki efektifitas yang tinggi dalam mewujudkan perkawinan yang langgeng dan bahagia. Dalam artian semakin tinggi kemampuan penyesuaian diri seseorang, maka semakin mampu dan semakin terbuka terhadap adat-budaya yang berbeda dan menjadikan perbedaan adat-istiadat menjadi mampu memperkaya diri dan memperluas wawasan terutama terhadap kultur bangsa yang berbeda. Oleh sebab itu, kesuksesan perkawinan campuran tergantung pada kemampuan penyesuaian diri. Penyesuaian diri terhadap adat-istiadat yang berbeda akan mampu menerima segala kekurangan dan kelebihan dari adat budaya dari pasangan. Dalam perkawinan campur ditemukan beberapa hal yang berhubungan dengan sikap bahagia.

Dari penjabaran diatas, dapat disimpulkan bahwa kedua faktor diatas baik secara masing-masing maupun secara bersamaan akan dapat mempengaruhi keefektifan penyesuaian diri. Maka penelitian ini untuk mengetahui hubungan perkawinan campur dan penyesuaian diri terhadap Sikap Bahagia pada pasangan beda etnis. Secara skematik kerangka konseptual dapat dilihat pada gambar berikut:



**Gambar1. Kerangka Hubungan Konseptual Perkawinan Campur dan Penyesuaian Diri dengan Sikap Bahagia**

### 2.3 Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Terdapat hubungan positif antara perkawinan campur dengan sikap bahagia pada pasangan beda etnis antara Batak Toba dan Tionghoa di Kota Medan. Hipotesis ini diajukan dengan asumsi bahwa semakin baik pemahaman perkawinan campur yang dimiliki pasangan beda etnis, semakin mencapai kebahagiaan.
2. Terdapat hubungan positif antara sikap bahagia dengan penyesuaian diri pada pasangan beda etnis antara Batak Toba dan Tionghoa di Kota Medan. Hipotesis ini diajukan dengan asumsi, semakin baik penyesuaian diri terhadap perkawinan campur, maka semakin mencapai kebahagiaan.
3. Terdapat hubungan positif antara penyesuaian diri dan perkawinan campur secara bersamaan dengan sikap bahagia pada pasangan di Kota Medan.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Pada dasarnya metoda penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2010). Metode yang digunakan harus sesuai dengan syarat-syarat di dalam penelitian yang hendak dicapai secara sistimatis. Hal ini bertujuan agar hasil yang diperoleh akurat dan dapat diuji kebenarannya. Oleh sebab itu, dalam hal ini akan dibahas secara sistimatis sebagai berikut identifikasi variabel penelitian, definisi operasional, populasi dan sampel dan teknik pengambilan sampel, metoda pengumpulan data, validitas dan reliabilitas alat ukur.

#### **3.1 Desain Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dengan metoda penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang menekankan analisisnya pada data numerikal yang diperoleh dengan metoda statistik serta dilakukan pada penelitian inferensial dalam rangka pengujian hipotesis sehingga diperoleh signifikansi hubungan antara variabel yang diteliti. Penelitian ini dimulai dengan preliminari studi pendahuluan melalui wawancara terhadap beberapa pasangan perkawinan campur untuk menemukan fenomena-fenomena situasi perkawinan campur antara Tionghoa dan Batak Toba di Kota Medan.

#### **3.2 Tempat dan Waktu Penelitian**

##### **3.2.1 Tempat Penelitian**

Penelitian dilakukan di tiga Gereja Katolik di Medan yaitu Gereja Katolik Maria Tak Bernoda Asal, Jl. Pemuda No. 1 Medan, Gereja Katolik

St. Antonius dari Padua Jl. Hayam Wuruk No. 1 Medan, Gereja Katolik Kristus Raja Jl. MT. Hariono No. 6 Medan. Adapun alasan pemilihan lokasi penelitian ini adalah karena Gereja ini merupakan pusat-pusat Katolik Keuskupan Agung Medan dengan jumlah umat sekitar 16.000 orang. Ditemukan banyak perkawinan campuran dari berbagai etnis dan ada yang berbeda warganegara, beda agama, keyakinan lainnya. Namun dalam penelitian ini peneliti membatasi hanya perkawinan campur antara Batak Toba dengan Tionghoa.

### **3.2.2 Waktu penelitian**

Penelitian ini dilakukan selama enam bulan. Dimulai dari bulan April 2018-Januari 2019. Adapun tahap penelitian dilakukan dengan cara survei awal sebagai berikut:

- a. Uji coba alat ukur
- b. Pengumpulan data
- c. Pengolahan dan analisis data
- d. Penulisan laporan hasil tesis

### **3.3 Identifikasi Variabel**

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel Bebas Pertama (Variabel  $X_1$ ) : Perkawinan Campur
2. Variabel Bebas Kedua (Variabel  $X_2$ ) : Penyesuaian Diri
3. Variabel Terikat (Variabel Y) : Sikap Bahagia

### **3.4 Definisi Operasional Variabel Penelitian**

Adapun definisi operasional dari variabel-variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

## 1. Perkawinan Campur

Yang dimaksud perkawinan campur di dalam penelitian ini adalah bersatunya jiwa, kepribadian, sifat dan perilaku dua insan berlawanan jenis dan berbeda suku (etnis) yang disyahkan secara resmi sebagai pasangan suami istri. Adapun aspek perkawinan campur tersebut adalah : (1) adat istiadat dengan indikatornya adalah kebersamaan dan pertentangan, ketentuan-ketentuan dalam norma adat nyata, nilai adat, dan penyesuaian diri. (2) etnosentrisme dengan indikator yaitu: pandangan terhadap budaya lain, menjaga keutuhan budaya sendiri. (3) stereotip dengan indikator yaitu: mampu mengolah informasi negatif. (4) persepsi dengan indikator yaitu: mampu mengorganisasikan serta menafsirkan kesan dan indera. (5) kognitif dengan indikator yaitu : pola fikir yang terbuka pada pasangan yang mencakup kepercayaan nilai dan moral. Perkawinan campur ini diukur dengan menggunakan skala Perkawinan Campur yang disusun berdasarkan indikator yang ditetapkan oleh peneliti, berdasarkan kajian-kajian teori dan dimudahkan oleh pengalaman penulis sendiri dalam menjalani perkawinan campur antara Batak Toba dan Tionghoa yang bertempat tinggal di Kota Medan.

## 2. Penyesuaian Diri

Menurut Schneiders (1984) Penyesuaian Diri merupakan proses psikologis yang menunjukkan seseorang mengatur atau memenuhi keinginan dan tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perkawinan beda etnis, penyesuaian diri dalam perkawinan harus memperhatikan tiga sudut pandang, yaitu (1) penyesuaian diri sebagai adaptasi (*adaptation*), (2) penyesuaian diri sebagai bentuk konformitas, (3) penyesuaian diri sebagai bentuk usaha

penguasaan (*mastery*). Adapun indikatornya yaitu persepsi yang akurat terhadap realita, mampu mengatasi stress, mampu mengatasi kecemasan, mampu mengutarakan keinginan memiliki citra diri yang positif, mampu untuk mengekspresikan perasaan.

### 3. Sikap Bahagia

Sikap bahagia adalah suatu keadaan pikiran atau perasaan yang ditandai dengan kecukupan hingga senang, cinta, ada kepuasan, atau kegembiraan yang inten. Sikap bahagia dalam perkawinan campur memperhatikan tiga aspek, yaitu pikiran (kognitif), perasaan (afeksi), dan psikomotor (perilaku) dan sebagai indikator kognitif yaitu; menilai dan menghargai, pemahaman: pemaknaan dan ekspektasi terhadap perkawinan, pertimbangan: pikiran positif dan aktif. Afeksi indikatornya yaitu: penghargaan: menilai atau menghargai, penerimaan: individu, perhatian: sikap partisipasi aktif. Aspek psikomotor dengan indikator yaitu peran: pembagian peran, perlakuan: kasih sayang, perbuatan, keikhlasan

## 3.5 Populasi dan Sampel

### 3.5.1 Populasi

Populasi pada penelitian ini adalah pasangan suami istri pada perkawinan campur beda etnis antara Batak Toba dengan Tionghoa di Medan yang terdiri dari 31 keluarga, berada pada usia 32 tahun sampai 60 tahun.

### 3.5.2 Sampel

Dalam penelitian ini yang menjadi sampel penelitian adalah pasangan kawin campur Batak Toba dan Tionghoa di Kota Medan. Dengan demikian

sampel dalam penelitian ini adalah sampel total, berjumlah 31 keluarga pasangan perkawinan campur antara Batak Toba dan Tionghoa.

Karakteristik sampel dalam penelitian ini adalah: pasangan suami istri berusia 32 tahun-60 tahun, usia perkawinan antara 5-40 tahun, tingkat pendidikan dari SMA sampai Doktor, tempat tinggal di kota, dan status ekonomi pada umumnya menengah ke atas.

### 3.6 Metoda Pengumpulan Data

Metoda pengumpulan data yang digunakan didalam penelitian ini adalah skala. Skala yang digunakan untuk mengungkap data tentang perkawinan campur, penyesuaian diri, dan sikap bahagia adalah skala yang disusun dengan menggunakan sistem penilaian skala Likert yang telah dimodifikasi menjadi empat alternatif jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS), yang memuat pernyataan bersifat *favorable* dan *unfavorable*.

**Tabel 3.1**  
**Nilai Skor Jawaban**

Pilihan Jawaban	Aitem Pernyataan	
	Favorable	Unfavorable
STS	1	4
TS	2	3
S	3	2
SS	4	1

#### 3.6.1 Skala Perkawinan Campur

Setelah mengadopsi dan mengadaptasi berbagai sumber literasi perkawinan campur beda etnis, maka penulis mencoba mengembangkan dan menyusun indikator penelitian sebagai berikut: (1) adat istiadat (2)



etnosentrisme.(3) persepsi. (4) kognitif. (5) streatip. Skala perkawinan campur terdiri dari 50 aitem. Skala Likert yang telah diadaptasi oleh peneliti menggunakan empat alternatif dengan menggunakan empat pilihan yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Penelitian yang berdasarkan skala Likert dengan 4 alternatif jawaban yang bersifat *favorable*, nilai 4 diberikan untuk jawaban sangat setuju (SS), nilai 3 untuk jawaban setuju (S), nilai 2 diberikan untuk jawaban tidak setuju (TS), dan nilai 1 untuk jawaban sangat tidak setuju (STS). Sebaliknya untuk jawaban yang bersifat *Unfavorable* nilai 1 diberikan untuk jawaban sangat setuju (SS), nilai 2 untuk jawaban setuju (S), nilai 3 diberikan untuk jawaban tidak setuju (TS), dan nilai 4 diberikan untuk jawaban sangat tidak setuju (STS). Kisi-kisi perkawinan campur dijelaskan dalam tabel

**Tabel 3.2**  
**Kisi-kisi Perkawinan Campuran**

Aspek	Indikator	Aitem Pernyataan		
		F	UF	Jlh
Adat istiadat	Kebersamaan dan pertimbangan pertengahan	1, 3 6, 7	2, 4 5, 8	8
	1. Ketentuan-ketentuan dalam norma adat nyata, nilai adat	9, 11 12, 14	10, 13 15, 16	8
	2. Penyesuaian diri	17, 18	19,21,20	5
Etnosentrisme	1. Pandangan terhadap budaya lain	22, 24	25, 26	4
	2. Menjaga keutuhan budaya sendiri	27, 30	29, 31	4
Streatip	Mampu mengelola informasi negative	36, 37 34, 41	32, 33 38, 40	8
Persepsi	Mampu mengorganisasikan serta menafsirkan kesan dari indera	42, 44,45	43, 46	5
Kognitif	Pola pikir yang terbuka pada pasangan yang mencakup kepercayaan nilai dan moral	48, 49 23, 39	28, 35 47, 50	8
Jumlah				50



### 3.6.2 Skala Penyesuaian Diri

Sesuai dengan rumusan definisi operasional variabel, yang menunjukkan bahwa Penyesuaian diri merupakan proses psikologis yang menunjukkan bahwa seseorang mengatur atau memenuhi keinginan dan tantangan dalam kehidupan sehari-hari, yang meliputi sudut pandang: (1) penyesuaian diri sebagai adaptasi (*adaptation*), (2) penyesuaian diri sebagai bentuk konformitas, (3) penyesuaian diri sebagai bentuk usaha penguasaan (*mastery*) Adapun indikatornya yaitu: persepsi yang akurat terhadap realita, mampu untuk mengekspresikan perasaan, memiliki citra diri yang positif, mampu mengutarakan keinginan, mampu mengatasi stress, maka penulis susun kisi-kisi skala penyesuaian diri sebagai berikut:

**Tabel 3.3**  
**Kisi-kisi Penyesuaian Diri**

Aspek	Indikator	Aitem Pernyataan		
		F	UF	Jlh
Adaptation	1. Persepsi yang akurat terhadap realita	1,2,12,6,10	3, 5, 8, 7, 11	10
	2. Mampu untuk mengekspresikan perasaan	13, 11, 20, 21	14, 16, 18, 22	8
Bentuk Konformitas	Memiliki citra diri yang positif	19, 31	17, 32	4
Usaha Penguasaan (Masteri)	1. Mampu mengutarakan perasaan	27, 29	28, 30	4
	2. Mampu mengatasi stress	24, 26	23, 25	4
Jumlah				30

Skala Likert yang telah diadaptasi oleh peneliti menggunakan alternatif jawaban yaitu : nilai 4 diberikan untuk jawaban Sangat Setuju (SS), nilai 3 untuk jawaban Setuju (S), nilai 2 diberikan untuk jawaban Tidak Setuju (TS), dan nilai 1 untuk jawaban Sangat Tidak Setuju (STS). Sebaliknya untuk jawaban yang bersifat *Unfavourable* nilai 1 diberikan untuk jawaban Sangat Setuju (SS), nilai 2

untuk jawaban Setuju (S), nilai 3 diberikan untuk jawaban Tidak Setuju (TS), dan nilai 4 diberikan untuk jawaban Sangat Tidak Setuju (STS). Kisi-kisi skala Penyesuaian diri.

### 3.6.3 Skala Sikap Bahagia

Dalam penentuan skala sikap bahagia dalam penelitian ini, penulis menerangkan skala sikap yang sesuai dengan komponen objek sikap yaitu sikap bahagia. Adapun aspek-aspek dan indikator penelitian ini dikembalikan pengembangannya pada faktor yang relevan dengan objek sikap yaitu bahagia (Azwan, 1995:87-98). Sikap bahagia dalam perkawinan memperhatikan aspek: (1) kognitif, indikatornya adalah pemahaman, pengetahuan, dan pertimbangan, (2) Afeksi, indikatornya adalah penghargaan, penerimaan, dan perhatian, (3) Psikomotor, indikatornya adalah peran, perlakuan, dan perbuatan. Kisi-kisi skala sikap bahagia sebagai berikut

**Tabel 3.4**  
**Kisi-kisi Sikap Bahagia**

Aspek	Indikator	Aitem Pernyataan		Jlh
		F	UF	
Kognitif	1. Pemahaman : pemaknaan dan ekspektasi terhadap perkawinan	1, 3 9, 8,11	2, 5 13,1820	10
	2. Pertimbangan :pikiran positif dan aktif	6, 7, 12	10, 14, 16	6
Afeksi	1. Penghargaan : menilai atau menghargai	21, 24	15,17, 39	5
	2. Penerimaan : individu	22, 28	27, 19	4
	3. Perhatian : sikap partisipasi aktif	23, 25	26, 29	4
Psikomotor	1. Peran : pembagian peran	32, 38	36, 39	4
	2. Perlakuan : kasih sayang	29, 35	31, 34	4
	3. Perbuatan : keikhlasan	33, 40	30, 37	4
Jumlah				40

Sebelum penelitian dilakukan, maka terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas dari masing-masing variabel di atas.

### 3.6.4 Uji Validitas dan Reliabilitas

#### 3.6.4.1 Uji Validitas

Uji Validitas adalah Uji ketepatan atau ketelitian suatu alat ukur dalam mengukur apa yang sedang ingin diukur. Validitas alat ukur diuji dengan menghitung korelasi antara nilai yang diperoleh pada alat ukur tersebut (Azwar, 2010). Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2009). Validitas isi alat ukur ditentukan melalui pendapat profesional (*professional judgement*) dalam proses telaah pernyataan sehingga aitem-aitem yang telah dikembangkan memang mengukur apa yang dimaksud untuk diukur (Azwar, 2012).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji coba terpakai yaitu penelitian langsung dijadikan sebagai dasar analisa. Untuk mengetahui validitas aitem, maka penelitian ini menggunakan rumus korelasi product-moment dari Pearson (Azwar, 2006) yang dibantu dengan program SPSS 17.0

Rumus korelasi:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{N}}{\sqrt{\frac{[\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N}][\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{N}]}} \quad (\text{Purwanto, 2002:193})$$

Keterangan:

$R_{YX}$  = Koefisien korelasi antara variabel X dan Y

$\sum XY$  = Jumlah perkalian antara X dan Y

$\sum X$  = Jumlah nilai X

$\sum Y$  = Jumlah nilai Y

$\sum X^2$  = Jumlah kuadrat dari X

$\sum Y^2$  = Jumlah kuadrat dari Y

Nilai Korelasi ( $r$ ) dapat inilai dari tabel correlation kolom skor total baris pearson correlation. Untuk menguji koefisien korelasi ini digunakan level of significant = 5%. Jika nilai  $r$  hitung  $> r$  tabel berarti valid, demikian sebaliknya.  $A=0,05$ . Adapun  $r$  tabel untuk pengujian validitas dengan taraf kemaknaan Metode yang digunakan adalah Product Moment Pearson menggunakan SPSS 19.0 for windows.

### 3.6.4.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas berasal dari kata reliability. Pengukuran yang memiliki reliabilitas yang tinggi maksudnya adalah pengukuran yang dapat menghasilkan data yang reliable (Azwar, 2010). Uji reliabilitas skala penelitian ini menggunakan pendekatan konsistensi internal, dimana tes dikenakan sekali saja pada sekelompok subjek.

Reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas yang angkanya berada dalam rentang 0 sampai dengan 1. Koefisien reliabilitas yang semakin mendekati angka 0 berarti semakin rendah reliabilitas yang dimiliki (Azwar, 2013). Teknik estimasi reliabilitas yang digunakan adalah teknik koefisien *Alpha Cronbach* dengan menggunakan program *SPSS Versi 17.00 for Windows*.

Teknik uji reliabilitas yang digunakan adalah *internal consistency* dengan menggunakan metode *Alpha Croncach* dengan bantuan *SPSS 1717.0for windows*.

Rumusnya adalah:

$$r_{11} = \left( \frac{k}{(k-1)} \right) \left( 1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

- $r_{11}$  = reliabilitas unstrumen (koefisien *Cranbach's Alpha*)
- $\sigma_t^2$  = varian total
- $\sum \sigma_i^2$  = jumlah keseluruhan varian aitem
- $K$  = jumlah aitem yang valid

### 3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri dari tiga bagian, yaitu uji prasyarat yang meliputi uji normalitas, uji linearitas kemudian uji hipotesis yang menggunakan uji regresi berganda untuk mengetahui hubungan antara variabelbebas dengan variabel terikat yang akan diuraikan sebagai berikut:

Tujuan dari analisis regresi berganda untuk menganalisa dan menjelaskan hubungan penyesuaian diri dan perkawinan campur dengan sikap bahagia. Model persamaan garis regresi untuk dua prediktor tersebut dirumuskan sebagai berikut:

$$y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e \text{ (Hadi, 2004)}$$

Dimana :

- Y = Sikap bahagia perkawinan campur
- a = Konstanta
- b<sub>1</sub>, b<sub>2</sub> = Koefisien regresi
- X<sub>1</sub> = Perkawinan campur
- X<sub>2</sub> = Penyesuaian diri
- e = Error (variabel yang tidak diteliti)

#### 3.7.1 Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel sikap bahagia dengan penyesuaian diri dan perkawinan campur memiliki hubungan yang linier. Untuk uji linieritas digunakan F test dengan rumus sebagai berikut:

$$F_{reg} = RK_{rg} / RK_{res}$$

Keterangan :

- F<sub>reg</sub> = Harga untuk garois regresi
- RK<sub>reg</sub> = rerata kuadrat
- RK<sub>res</sub> = rerata kuadrat residu

Untuk mengetahui interpretasi data dari hasil uji linieritas tersebut dengan membandingkan harga F hitung terhadap harga F tabel pada taraf signifikansi 5%. Jika harga F hitung < F tabel maka hubungan variabel X dengan Variabel Y

dinyatakan linier, sebaliknya jika harga  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka hubungan variabel X dengan variabel Y dinyatakan tidak linier (Hadi,2004).

### 3.7.2 Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui signifikansi untuk penelitian digunakan uji F. Fungsi dari uji F untuk mengetahui apakah variabel bebas ( $X_1, X_2$ ) memiliki hubungan dengan variabel terikat (Y) serta untuk menguji apakah hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak. Interpretasi hipotesis yang digunakan dalam uji F adalah:

- a.  $H_0: b_1, b_2 = 0$  (tidak ada hubungan penyesuaian diri, perkawinan campur antara Batak Toba dengan Tionghoa dengan sikap bahagia pada perkawinan campur beda etnis)
- b.  $H_0: b_1, b_2 \neq 0$  (ada hubungan penyesuaian diri perkawinan campur antara Batak Toba dengan Tionghoa dengan sikap bahagia pada perkawinan beda etnis).

Interpretasi data dalam penelitian ini adalah nilai F hitung akan dibandingkan dengan nilai F tabel dengan pengambilan keputusan: hipotesis nihil ( $H_0$ ) diterima jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  dan sebaliknya hipotesis nihil ( $H_0$ ) ditolak jika F hitung lebih besar F tabel. Menurut Sugiono (2004) nilai F hitung dapat diperoleh dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$F = R^2 (N-m-1) / m (1-R^2)$$

Keterangan :

- F = signifikansi  
 N = cacah kasus  
 m = cacah Predictor  
 $R^2$  = koefisien determinasi antara variabel X dan Y.



## BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara perkawinan campur dan penyesuaian diri dengan sikap bahagia pada suami-istri pasangan perkawinan campur Tionghoa dengan Batak Toba pada jemaat gereja katolik St. Antonius dari Padua Medan. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien  $R_{xy} = 0.855$  ;  $p = 0.000$ , berarti  $p < 0.05$  artinya semakin positif perkawinan campur dan penyesuaian diri semakin baik, maka sikap bahagia semakin tinggi. Sumbangan efektif dari kedua variabel bebas (perkawinan campur dan penyesuaian diri) dengan sikap bahagia adalah sebesar 85.5%. Terdapat 14.5% sumbangan faktor lain selain variabel independen  $X_1$  (perkawinan campur) dan  $X_2$  (penyesuaian diri).
2. Terdapat hubungan antara perkawinan campur dengan sikap bahagia pasangan suami-istri antara Tionghoa dengan Batak Toba pada jemaat gereja katolik St. Antonius dari Padua, gereja Katedral Medan, dan gereja katolik St. Antonius dari Padua Medan. Sumbangan yang diberikan oleh perkawinan campur dengan sikap bahagia sebesar 37.4%. Artinya semakin tinggi perkawinan campur atau semakin bersikap positif terhadap perkawinan campur maka sikap bahagia semakin tinggi.
3. Terdapat hubungan positif antara penyesuaian diri dengan sikap bahagia pasangan suami-istri antara Tionghoa dengan Batak Toba pada jemaat gereja

katolik St, Antonius dari Padua Medan dengan sumbangan sebesar 71.6%. Artinya semakin tinggi sumbangan yang diberikan oleh penyesuaian diri maka sikap bahagia semakin tinggi.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dan pembahasannya, serta kesimpulan, maka berikut ini dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

### 1. Saran kepada subjek penelitian

Bagi pasangan suami-istri perkawinan campur hendaklah momen perkawinan campur difungsikan sebagai sarana mempercepat proses asimilasi kedua budaya melalui penyesuaian berbagai aspek budaya seperti seremoni perkawinan, sehingga tercapai kebahagiaan dalam perkawinan. Subjek penelitian yang masih memiliki sikap etnosentrime dan strootip serta perasaan eksklusivisme secara bertahap dapat meningkatkan pengertian dan penerimaan terhadap budaya pasangan hidup, sehingga perasaan bahagia semakin terwujud diantara pasangan, keluarga, dan tidak lepas lingkungan sekitar.

### 2. Saran kepada orangtua

Mengingat bangsa Indonesia terdiri dari berbagai kultur budaya, harus diakui bahwa perkawinan campur tidak dapat dihindari. Oleh sebab itu para orangtua hendaknya mendukung perkawinan campur, karena alasan bahwa pada umumnya anak hasil perkawinan campur tampak cantik, tampan, sehat, cerdas, lebih menasional serta berwawasan luas. Dengan demikian pembangunan bangsa ke tingkat yang lebih baik, lebih cepat tercapai karena perpaduan antar etnis (budaya) dapat bersaing menunjukkan sifat terbaik dari

budaya asal dan saling menghargai satu sama lain. Harmonisasi dua budaya menciptakan sikap bahagia yang tinggi.

### 3. Saran kepada masyarakat

Sebagaimana dijelaskan dalam latar belakang bahwa di kota Medan etnis Tionghoa mempunyai kecenderungan menunjukkan arogansi eksklusivismenya. Dalam hal ini perlu ada kewaspadaan dari pemerintah maupun masyarakat luas terhadap dampak negatif eksklusivisme dan arogansi tersebut.

### 4. Saran Kepada Peneliti Lain

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melaksanakan penelitian dengan tema yang sama, hendaknya memilih sampel penelitian berdasarkan pendidikan dan status ekonomi responden yang beragam, sehingga terlihat perbedaan pencapaian sikap bahagia pada jenjang pendidikan dan status ekonomi yang berbeda. Disamping ini, disarankan kepada yang ingin meneliti dalam tema yang sama, agar melibatkan faktor internal seperti komitmen pernikahan dalam mewujudkan sikap bahagia.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Rani Usman. 2009. *Etnis Cina Perantauan di Aceh*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Azwar, Syaifuddin. 2012. *Teori dan Pengukurannya Jilid 2*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Azwar, Syaifuddin. 2013. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revisi VI). Cetakan XIV. Penerbit ; Rineke Cipta : Jakarta
- Azwar, Syaifuddin. *Sikap Manusia. Teori dan Pengukurannya*. Edisi Ke 2. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Adi, S. 2000. *Methodology Research (Jilid 1-4)*. Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada : Yogyakarta
- Binsar Muller Siahaan. 2009, *Parrambuan Adat Batak. Dalihan Natolu*. Perc. Trabulan: Medan
- BPS, 2010. Medan. *Dalam Angka, BPS Kota Medan dan Kependudukan Kota Medan*.
- Blog Paroki. St Antonius, ST. dari Padua- Hayam Wuruk Medan.
- Hidayati, S. (2017). *Penyesuaian Budaya Dalam Perkawinan*. *Journal of Multi Cultural Studies in Guidance and Counseling*. Vol.1. Hal. 83-98. <http://ejournal.upi.edu/index.php/jomsign>
- Hasil Wawancara dengan Beberapa Pastor yang Pernah Berkarya *Studies in Guidance and Counseling*. 2019. Hal. 89-98
- Ivan Taniputera. 2016. *History of China*. Ar-Ruzz Media: Yogyakarta
- Journal of Marriage and Family, Happy Marriage, Happy Life? Marital Quality and Subjective Well-being in Later Life*. 76 (October 2014): 930-948
- Kabanjahe. 2005. *Tali Pengukur Jatuh ke Tanah Permai*: Bina Media Perintis
- Lubis, Lusiana Andriani. 2012. *Komunikasi Antar Budaya Etnis Tionghoa dan Pribumi di Kota Medan*. *Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol. 10 (1). Hal. 13-27.
- Lubis, Swardi. 1999. *Komunikasi Antar Budaya. Studi Kasus Etnik Batak Toba dan Etnik Cina di Sumatera Utara*. Medan : USU PRESS
- Matt Jarvis. *Teori Teori Psikologi. Pendekatan Modern Untuk Memahami Prilaku, Perasaan & Pikiran Manusia*. Kode Penerbit : PNM-010-01-06

- Mahendra. 2013. *Komunikasi dan Konflik Dalam Perkawinan Campur*. Studi Kasus Komunikasi Antar Pribumi dan Konflik Pada Pasangan Suami Istri Etnis Arab dengan Etnis Jawa di Kota Surakarta. Perpustakaan. uns.ac.id.
- Neliti. *Komunikasi Antar Budaya Etnis Tionghoa dan Pribumi* di Kota Medan. Pdf <https://media.neliti.com/publication>.
- Pramudito, 2017. Merenda Cinta Melintas Budaya Hingga Senja Tiba (Studi Literatur tentang Perkawinan Antar- Budaya. Buletin Psikologi, Vol. 25. No. 2, 26-88. ISSN; 2528 -2588 (Online)
- Periode: (2007-2014. Hasil-hasil Rapat Dewan Pastoral Paroki St. Antonius Hayam Wuruk.
- Raja Patik Tampubolon. 2002. *Pustaka Tumbaga Holing : Adat Batak-Patik Uhum*. Jilid I, II, III, IV, dan V. Cetakan II : TB. Paung Bona Jaya-Dian Utama : Jakarta
- Rahmat, Jalaluddin. 2011. *Psikologi Komunikasi*. Penerbit ; Remaja Rosdakarya : Bandung
- Ridwan. 2009. *Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Penerbit Alfabeta : Bandung
- Sarlito W. Sarwono. 2014. *Psikologi Lintas Budaya*. Raja Grafindo Persada : Jakarta
- Sugiono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Penerbit Alfabeta : Bandung
- Sujarweni, V.W. 2014. *SPSS Untuk Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Baru
- Sunyoto, Dadang. 2011. *Analisis Regresi dan Uji Hipotesis*. Jakarta : CAPS
- Tinambunan, Djapiter 2010. *Orang Batak Kasar ? Membangun Cinta dan Karakter.*; Elex Media Komputindo : Jakarta
- Tahun Yubelium. 2000. *Buku Kenangan 85 Tahun Gereja Katolik St. Antonius*.
- Uichol Kim, Kuo-Shu Yang, dan Kwang-Kuo Hwang. 2010. *Indegenous and Cultural Psycology: Memahami Orang dalam Konteksnya*. Jakarta : Pustaka Belajar









## SKALA PENYESUAIAN DIRI

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	
1	3	3	2	2	2	2	4	3	2	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	
2	3	3	3	3	2	4	3	3	4	3	2	3	3	2	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	
3	3	4	4	4	4	4	4	4	1	3	1	4	3	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	
4	3	3	4	3	4	2	3	4	4	3	2	3	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	2	4	3	4	4
5	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	3	4	3	2	3	3	3	3	
6	3	3	3	3	2	4	3	3	4	3	1	4	4	3	2	3	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	
7	3	3	3	3	2	4	3	3	4	3	2	3	4	4	3	3	2	3	3	4	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	
8	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
9	3	3	2	2	4	2	3	3	1	3	2	3	3	3	3	4	4	3	4	4	4	3	4	2	3	3	4	3	4	4	
10	3	3	2	3	4	2	3	3	4	3	1	3	3	4	4	3	3	4	2	4	3	3	4	4	4	2	3	4	3	4	
11	3	3	3	3	4	2	3	4	3	3	2	3	3	4	3	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	2	3	4	2	3	
12	4	4	4	4	4	4	2	3	4	3	2	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
13	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	2	3	2	4	4	3	3	3	3	4	3	3	4	3	4	4	3	4	4	3	
14	4	4	3	3	4	2	3	2	4	3	2	3	3	3	3	2	1	3	4	3	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	
15	4	3	3	3	3	3	4	4	1	4	4	4	4	3	4	3	3	3	4	4	3	3	4	4	4	3	3	3	4	3	
16	4	3	3	3	4	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	2	4	3	3	3	
17	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	2	4	3	4	4	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	2	4	4	4	4	
18	3	2	3	3	2	3	3	2	4	3	3	1	2	3	4	4	2	3	3	3	2	4	3	3	4	3	3	4	4	3	
19	3	2	3	3	2	4	4	3	4	3	2	3	3	4	3	3	3	4	3	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	
20	4	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	4	4	4	4	
21	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
22	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	
23	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	4	3	3	4	3	3	4	3	4	3	4	3	4	2	3	3	4	3	3	
24	3	3	3	4	2	4	3	3	4	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	4	4	3	
25	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	4	4	3	3	2	3	4	4
26	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	
27	3	2	3	3	3	3	3	2	4	3	3	2	2	3	4	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
28	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
29	4	3	3	4	4	1	2	3	4	3	2	4	1	3	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	
30	3	4	3	3	4	3	3	4	3	2	1	4	3	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	2	3	4	3	3	
31	3	2	3	3	1	3	2	2	3	2	2	2	3	2	3	4	3	3	3	2	2	4	3	3	3	2	3	2	2	2	

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30
32	4	4	4	3	3	2	4	4	2	3	3	2	3	3	3	2	3	2	4	3	3	2	4	3	3	3	4	3	3	2
33	4	3	4	4	4	2	2	3	1	4	3	4	3	4	3	1	4	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3
34	4	3	4	3	4	2	3	4	3	2	2	3	4	4	3	1	3	3	3	2	2	4	3	3	3	4	3	3	4	4
35	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	2	2	3	4	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
36	4	4	3	4	4	2	3	3	3	3	1	3	4	3	1	3	4	2	4	2	1	3	3	3	3	4	3	4	4	3
37	4	3	3	4	3	2	3	4	3	3	2	3	3	3	1	4	4	3	4	2	3	2	4	3	3	3	3	4	4	2
38	4	3	4	4	4	1	4	4	2	1	1	4	4	4	3	4	4	4	4	2	3	4	4	3	4	4	3	3	4	4
39	2	3	3	3	4	2	3	3	3	1	2	2	3	2	4	4	3	3	3	2	2	4	3	3	4	1	2	3	2	3
40	4	3	3	3	2	4	3	4	2	3	2	2	2	2	3	3	2	4	4	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	2
41	3	3	4	3	2	3	3	4	2	3	1	4	3	2	4	4	3	3	3	1	4	4	4	3	4	1	4	4	1	4
42	4	4	3	3	3	3	1	3	1	3	2	3	1	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	2
43	4	4	4	4	3	3	1	3	1	2	2	3	4	3	4	2	2	2	3	4	3	4	2	3	3	1	4	4	4	3
44	4	4	1	4	2	4	3	3	2	3	2	3	1	2	3	3	3	3	4	2	1	3	4	3	4	2	4	3	1	3
45	3	3	3	4	3	4	3	3	2	2	2	3	2	2	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	2	2	4	3	2
46	3	3	3	3	3	4	3	3	1	3	2	3	3	2	3	3	2	4	3	3	4	2	3	3	4	2	4	3	3	3
47	3	3	3	4	3	2	2	3	3	1	3	3	3	4	3	1	2	3	4	3	3	2	3	3	2	3	4	3	2	1
48	4	3	3	4	3	4	1	2	1	1	4	1	3	2	4	3	1	4	1	4	3	4	4	3	4	3	4	4	1	2
49	3	4	3	3	3	4	3	4	1	3	2	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	4	2	1	3	3	1
50	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	2	3	3	3	4	2
51	3	3	4	2	3	4	4	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	2	2	4	4	3	3	3	2	3	4	3	4	3
52	4	3	4	3	4	2	4	3	4	3	2	2	4	4	4	4	3	3	3	3	2	3	4	3	3	4	3	4	3	3
53	4	3	3	3	3	3	3	4	1	3	3	3	4	4	3	3	2	3	4	3	3	2	4	3	3	3	3	3	4	3
54	4	4	3	3	4	4	4	4	1	4	4	3	3	3	3	3	3	2	4	3	3	3	4	3	3	4	4	4	2	3
55	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3
56	3	2	3	2	2	3	3	3	2	1	1	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	2
56	4	4	4	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	2	4	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2
57	4	4	4	4	4	1	4	4	2	1	1	3	4	4	3	4	4	3	1	1	2	3	4	3	4	3	3	4	4	4
58	4	3	4	3	3	2	4	2	3	1	2	2	3	4	3	4	3	3	4	2	4	4	4	3	2	3	3	2	4	4
59	4	3	3	3	3	2	4	3	3	2	2	2	3	4	3	3	3	3	4	2	3	4	4	3	3	3	3	3	4	4
60	4	4	4	4	4	1	4	4	1	4	1	4	4	4	3	4	4	4	4	1	2	2	4	3	3	3	3	4	4	4
61	3	3	3	3	4	2	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	2	3	4	2	2	4	3	3	3	4	2	3	3	3
62	3	4	2	4	3	1	4	4	4	3	3	2	3	3	3	4	4	3	3	2	3	4	3	3	4	4	4	4	4	3